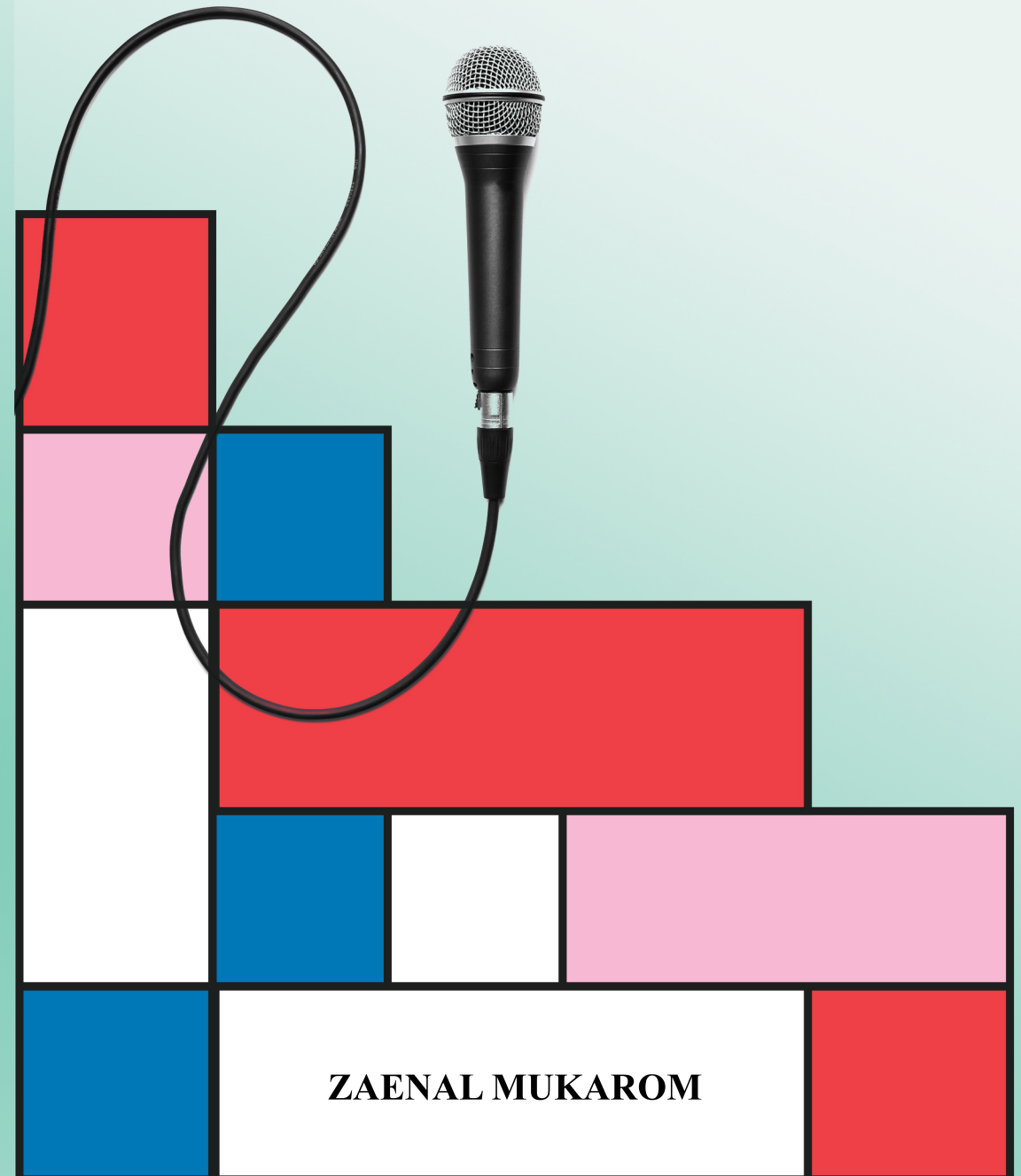


PELATIHAN MUBALIGH DAN KHATIB SE-WILAYAH BANDUNG RAYA

(BEKERJASAMA DENGAN YAYASAN ASSYAKUR BANDUNG)



**Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

Redaksi: Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Lt 2. Ruang Jurusan Manajemen Dakwah
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788
E-mail : md@uinsgd.ac.id
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

ISBN 978-623-93860-9-2



9 786239 386092

**PELATIHAN MUBALIGH DAN KHATIB
SE-WILAYAH BANDUNG RAYA**

ZAENAL MUKAROM

**PELATIHAN MUBALIGH DAN KHATIB
SE-WILAYAH BANDUNG RAYA
(Bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung)**

Zaenal Mukarom



**Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**PELATIHAN MUBALIGH DAN KHATIB
SE-WILAYAH BANDUNG RAYA**

Penulis :
Zaenal Mukarom

Penyunting : Asep Iwan Setiawan
Desain Sampul dan Tata Letak : Cecep Abdu Rohman

Cetakan pertama : Juni 2020
ISBN : 978-623-93860-9-2

Diterbitkan dan disitribusikan oleh:
Jurusan Manajemen Dakwah
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Gedung Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Lt 2.
Ruang Jurusan Manajemen Dakwah
Jl. AH. Nasution No. 105 Cipadung Cibiru Bandung
Telepon : 022-7810788 Fax : 0227810788 E-mail : md@uinsgd.ac.id
Website : <http://md.uinsgd.ac.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Alhamduillah. Allohuma Sholli 'Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Pelatihan Mubaligh dan Khatib se-Wilayah Bandung Raya yang Bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada 23 Pebruari 2020 yang bertempat di Hotel Lingga Bandung. Melalui kata pengantar ini, diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Maka dari itu, diantara ucapan terimakasih ini disampaikan kepada:

1. Yayasan Assyakur Bandung
2. Hotel Lingga Bandung
3. Para Peserta Pelatihan
4. Panitia Pelaksanaan

Laporan hasil kegiatan ini masih jauh dari kesempurnaan, kritik membangun dan saran sangat dinantikan. Terimakasih.

Bandung, Juni 2020

Zaenal Mukarom

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	7
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah	7
3. Fokus Masalah	8
C. Tujuan kegiatan.....	8
D. Signifikansi Kegiatan.....	9
E. Subjek Kegiatan.....	10
F. Kerangka Kegiatan.....	11
 BAB II KAJIAN TEORETIS	 15
A. Tabligh dan Khitabah.....	15
B. Materi Khitabah	26
C. Metode Khitabah.....	35
 BAB III PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN	 56
A. Pelaksanaan Kegiatan.....	56
B. Hasil Kegiatan.....	80
1. Penguasaan Materi Khitabah	80
2. Pemilihan Metode Khitabah	81
3. Penyusunan Pesan Dakwah.....	84
 BAB IV PENUTUP.....	 86
Kesimpulan	86
Sasaran	87
 DAFTAR PUSTAKA.....	 88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Islam” dan “Dakwah” adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, keduanya berintegrasi dan berinterrelasi menjadi sebuah entitas yang khas. Berdasarkan kenyataan tersebut, Max Muller (1873), H.A.R. Gibb (1968) dan Thomas W. Arnold (1981) menyebut “Islam sebagai agama dakwah”, yang disebarkan oleh para penganutnya. Ditinjau dari perspektif teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam, kemudian dari perspektif sosilogis, kegiatan dakwah, dengan beragam bentuknya akan senantiasa dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial (Enjang AS & Aliyudin (2009:1)

Ditelusuri dari segi makna dan artinya, akan ada berbagai macam definisi dakwah yang pernah dikemukakan (Subandi, 1994:10; Mafudz, 1987:10; Yakub, 1992:20; Mashudi, 1991:1; Sambas, 1999:18), namun secara sederhana dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah upaya sosialisasi dan komunikasi nilai-nilai Islam kepada seluruh umat manusia dengan menggunakan metode, media, dan pendekatan yang tepat guna dan tepat sasaran. Dilihat dari ragam bentuknya, sekurang-kurangnya ada empat bentuk

kegiatan dakwah, yaitu: *Tabligh, Irsyad, Tadbir, dan Tathwir* (Sukayat, 2009:50).

Kegiatan dakwah, secara teoretis merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam; namun secara praktis, pelaksanaan dakwah Islam pada saat ini harus mempertimbangkan berbagai aspek, terutama aspek kapasitas, kredibilitas, dan integritas subjek atau pelaku dakwah (*da'i*). Seorang *da'i*, menjadi kunci penting bagi keberhasilan suatu kegiatan dakwah. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa dari perspektif teologis dakwah ini merupakan tugas suci yang harus dilaksanakan oleh umat Islam, maka dari itu pada praktiknya tidak sembarangan orang yang bisa melakukan kegiatan dakwah ini, orang tersebut harus benar-benar memenuhi kriteria dasar untuk menjadi seorang *da'i*. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang *da'i* dapat dilihat pada pemaparan yang pernah dikemukakan oleh Hasyimi (1984:194), Mashur (1994:25-29) dan Amin (2009:68).

Seorang *da'i*, dalam proses komunikasi mempunyai peran dan fungsi sebagai komunitor yang harus dapat mempengaruhi dan mengajak *audience* (khalayak) untuk bertindak melakukan sesuatu. Dari perspektif retorika, seorang komunikator yang baik ialah yang memenuhi kriteria *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Rakhmat, 2011:7). Jika diadaptasikan dalam konteks pelaksanaan dakwah, maka secara praktis yang dimaksud dengan *ethos* ialah berkaitan

dengan kepribadian da'i, sedangkan pathos berkenaan dengan perasaan da'i, dan logos berhubungan dengan pengetahuan da'i. Didasarkan atas realitas tersebut, maka seorang da'i dituntut harus benar-benar profesional dan proporsional serta memiliki sikap yang inklusif ditambah keilmuan yang komprehensif, terlebih pada masa sekarang ini ketika aktifitas dakwah Islam semakin dinamis dan berkembang mengikuti arus zaman yang modern dan kekinian.

Mengamati perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan terbuka, seorang da'i idealnya bukan hanya dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan agama yang dalam, tetapi juga sangat diharapkan untuk menguasai ilmu sosiologi, psikologi, antropologi, dan terutama komunikasi. Melalui pemahaman ilmu sosiologi, seorang da'i akan dapat menganalisis kondisi sosial tempat ia melaksanakan dakwah; dengan penguasaan ilmu psikologi seorang da'i akan bisa memahami kondisi psikologis khalayak dakwahnya; dengan pengetahuan ilmu antropologi seseorang da'i akan mampu menyesuaikan adat budaya dengan masyarakat setempat yang menjadi khalayak dakwah (mad'u); terakhir dan dirasa yang paling strategis ialah penguasaan di bidang komunikasi, karena dengan penerapan teknik komunikasi yang sesuai pada saat melaksanakan aktifitas dakwah, seorang da'i akan dapat menyampaikan pesan dakwah (maudu) secara lebih efektif, informatif, dan persuasif.

Membahas proses komunikasi dalam aktifitas dakwah, maka akan sangat terkait dengan aktifitas *tabligh Islam*. Tabligh merupakan salah satu ragam bentuk dakwah yang berfokus pada upaya penyebaran pesan-pesan dakwah melalui aktifitas komunikasi, terutama komunikasi lisan (*speaking*). Secara lebih teoretis dan lebih spesifik, tabligh didefinisikan dengan bentuk dakwah Islam dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan (transmisi) ajaran Islam melalui media mimbar dan media massa dengan sasaran orang banyak atau khalayak ramai. Tabligh pada prinsipnya bersifat *continue*, artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa terus menerus harus dilaksanakan. Kegiatan tabligh ini sering kali bersifat insidental, oral, massal, seremonial, dan kolosal, terutama tabligh dalam kategori ceramah massal (Kusnawan, et.all, 2004:183).

Orang yang melakukan aktifitas tabligh, dalam istilah ilmu dakwah disebut dengan *mubaligh*, sedangkan jama'ah, khalayak, atau *audience* tabligh disebut dengan *muabalagh*. Pada realitasnya, aktifitas dakwah tabligh ini memiliki berbagai derivasi dan variasi bentuk, akan tetapi yang paling populer dalam masyarakat ialah *khutbah* atau *khitabah*. Khitabah merupakan upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan baik yang terkait dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* (*khitabah diniyah*) maupun yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* (*khitabah ta'tsiriyyah*) (Enjang AS & Aliyudin, 2009:59). Orang yang aktif melaksanakan khutbah di

tengah masyarakat sering disebut dengan *khatib*, sedangkan audiens khutbah disebut *mukhatab*.

Memperhatikan dinamika dakwah saat ini, banyak mubaligh dan khatib yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dalam melaksanakan dakwahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: *Pertama*, masih banyak mubaligh dan khatib menyampaikan pesan dakwahnya secara tekstual, belum kontekstual mengikuti dan menyikapi arus perkembangan zaman; *Kedua*, penggunaan metode dakwah oleh para mubaligh dan khatib yang cenderung normatif, *rigid*, dan monoton, sehingga terkadang pelaksanaan dakwah menjadi sedikit jenuh dan tidak efektif; *Ketiga*, pembahasan materi dakwah hanya berkutat pada tataran “yang itu-itu saja”, sehingga apa yang disampaikan oleh mubaligh dan khatib menjadi kurang informatif.

Berdasarkan problematika tersebut, maka perlu adanya upaya “pembaharuan” dan “penyegaran” dalam pelaksanaan dakwah, terutama untuk para mubaligh dan khatib yang menjadi *front man* dalam dakwah Islam. Tidak sedikit kegagalan dalam pelaksanaan dakwah yang disebabkan oleh performa mubaligh dan khatib yang kurang optimal serta maksimal. Didasarkan hal tersebut, maka seorang mubaligh dan khatib dituntut untuk lebih bisa menguasai kondisi, materi, dan alur komunikasi ketika melaksanakan dakwah. Selain itu, mubaligh dan khatib juga secara ideal harus bisa

membawa pelaksanaan dakwah Islam ke arah yang lebih kontekstual dan kontemporer, sehingga aktifitas dakwah Islam menjadi lebih *fresh* dan keninian. Kemudian, dari segi metodenya seorang mubaligh dan khatib harus bisa mengemas dakwah menjadi lebih *luwes* dan inklusif, sehingga *impact* dari pelaksanaan dakwah tersebut bisa diterima dan merangkul khalayak yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dipandang perlu untuk mengadakan suatu pelatihan mubaligh dan khatib yang lebih profesional dan proporsional. Pelatihan tersebut bertujuan untuk memberikan pendidikan dan keterampilan lanjutan (*advanced skill*) bagi para mubaligh dan khatib yang sudah aktif maupun yang akan memulai terjun ke dunia dakwah Islam. Pelatihan ini diharapkan dapat menciptakan dan melahirkan kader-kader mubaligh dan khatib yang memiliki kredibilitas, integritas, dan intelektualitas yang memadai dan *mumpuni*, sehingga para mubaligh dan khatib tersebut bisa melaksanakan aktifitas dakwah Islam yang lebih kontekstual dan kontemporer yang sesuai dengan arus dan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Pelatihan mubaligh dan khatib ini bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung. Yayasan Assyakur Bandung merupakan salah satu yayasan yang bergerak dalam bidang sosial dan focus pada dakwah Islam. Yayasan ini memiliki kader binaan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya. Didasarkan atas hal tersebut, maka pelatihan mubaligh dan khatib yang

bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini menjadi kegiatan yang penting dan strategis, karena dapat memberikan pelatihan yang lebih lanjut bagi kader-kader mubaligh dan khatib binaan Yayasan Assyakur Bandung agar menjadi da'i yang lebih profesional, proporsional, dan aktual.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi bahwa ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yang melandasi diadakannya pelatihan mubaligh dan khatib ini, yaitu: *Pertama*, penguasaan materi dakwah dari para mubaligh dan khatib yang belum mengeksplorasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum lainnya; *Kedua*, penerapan metode dakwah dari para mubaligh dan khatib yang masih normatif dan belum mengemas metode dakwahnya menjadi sebuah aktifitas yang bisa menarik perhatian khalayak dakwah; *Ketiga*, penyusunan pesan dakwah dari para mubaligh dan khatib yang masih monoton dan monolog, belum tersistematiskan dan terasionalisasi dengan baik dan benar.

2. Batasan Masalah

Pelaksanaan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini

dibatasi pada tiga permasalahan utama yang telah dipaparkan dalam bagian identifikasi masalah, yaitu: *Pertama*, materi dakwah yang disampaikan oleh para mubaligh dan khatib; *Kedua*, metode dakwah yang diterapkan oleh para mubaligh dan khatib; *Ketiga*, pesan dakwah yang disusun oleh para mubaligh dan khatib.

3. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang diuraikan tersebut, maka kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini, difokuskan pada tiga hal pembahasan berikut, yaitu:

1. Pelatihan penguasaan materi dakwah bagi para mubaligh dan khatib
2. Pelatihan pemilihan metode dakwah bagi para mubaligh dan khatib
3. Pelatihan penyusunan pesan dakwah bagi para mubaligh dan khatib

C. Tujuan Kegiatan

Mengacu pada latar belakang dan permasalahan yang mendasari diadakannya pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya, maka tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memberikan:

1. Pelatihan penguasaan materi dakwah bagi para mubaligh dan khatib
2. Pelatihan pemilihan metode dakwah bagi para mubaligh dan khatib

3. Pelatihan penyusunan pesan dakwah bagi para mubaligh dan khatib

D. Signifikansi Kegiatan

Peserta, partisipan, dan khalayak sasaran dari kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini ialah para mubaligh dan khatib binaan Yayasan Assyakur Bandung se-wilayah Bandung raya. Kegiatan ini dilaksanakan di Hotel Lingga, Jl. Soekarno-Hatta No. 464, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung 40266, Jawa Barat pada 23 Februari 2020. Pemilihan mubaligh dan khatib binaan Yayasan Assyakur Bandung sebagai peserta, partisipan, dan khalayak sasaran dari kegiatan ini, didasarkan pada alasan (*reasoning*) dan kepentingan (*interesting*) strategis bahwa secara representatif dan komprehensif para mubaligh dan khatib tersebut merupakan kader-kader dakwah yang secara aktif serta intensif melaksanakan dakwah Islam di wilayah Bandung raya.

Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini, dari aspek kegunaan diharapkan dapat berkontribusi ada dua hal: *Pertama*, secara teoretis. Kegiatan pelatihan para mubaligh dan khatib ini diharapkan dapat berguna sebagai kerangka teoretis bagi pengembangan kajian ilmu dakwah, terutama dalam hal *maudu* (materi dakwah) dan *uslub* (metode dakwah). *Kedua*, secara praktis. Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini diharapkan dapat

bermanfaat sebagai panduan dan gambaran bagi para kader-kader mubaligh dan khatib yang aktif dan intensif melaksanakan aktifitas dakwah Islam.

E. Subjek Kegiatan

Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini diikuti oleh 50 peserta (identitas peserta terlampir pada akhir laporan kegiatan) yang berasal dari berbagai wilayah yang ada di sekitar Bandung raya. Peserta kegiatan tersebut terdiri dari beragam *background* sosial, budaya, dan pendidikan yang berbeda, akan tetapi mayoritas dari peserta kegiatan tersebut adalah orang-orang yang aktif dan intensif melaksanakan aktifitas dakwah Islam dalam masyarakat. Diantara bentuk dakwah yang dilaksanakan oleh peserta kegiatan ini didominasi oleh dakwah dalam bentuk *khitabah*, seperti khutbah Jum'at, ceramah rutin, penyuluhan agama, sosialisasi remaja muslim, hingga tabligh akbar. Peserta sebanyak 50 orang mubaligh dan khatib ini merupakan kader-kader aktifis dakwah Islam binaan Yayasan Assyakur Bandung. Assyakur sendiri merupakan Yayasan yang bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan dakwah Islam.

Secara historis, Yayasan ini telah berdiri sejak 25 tahun yang lalu, dan pada saat ini telah memiliki berbagai program dan unit usaha. Salah satu unit usaha yang sudah *establish* sampai saat ini ialah KBIH (Kelompok Bimbingan Ibadah Haji) Assyakur; sedangkan untuk program yang berfokus pada bidang dakwah yang eksis sampai saat ini dan banyak diminati ialah pelatihan

mubaligh dan khatib yang disebut dengan *Takhassus Kulliyatil Mubalighin*.

Program pelatihan mubaligh tersebut telah menghasilkan lebih dari 700 mubaligh profesional yang tersebar di seluruh Indonesia Selain itu, ada beberapa program dalam bidang sosial yang telah memberikan manfaat besar bagi masyarakat, diantaranya adalah bakti sosial, donor darah, khitanan massal, nikah massal, *open donation*, dan kegiatan sosial lainnya. Kantor dan sekretariat Yayasan Assyakur berada di Jl. Soekarno-Hatata No. 464, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung.

F. Kerangka Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan bertujuan untuk mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun target dari kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini ialah sebagai berikut: (1) Menciptakan kader mubaligh dan khatib yang profesional dan proporsional; (2) Melahirkan kader mubaligh dan khatib yang memiliki integritas, kredibilitas, dan intelektualitas yang baik; (3) Menghasilkan kader mubaligh yang mempunyai sifat responsif, sikap inklusif, dan pengetahuan komprehensif.

Agar target kegiatan dapat terwujud secara ideal, maka tentunya harus ada perencanaan kegiatan (*planning activity*) yang prosedural. Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini, secara prosedural terbagi kepada empat

tahapan utama, yakni: *tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap pengevaluasian, dan tahap pelaporan*. Empat tahapan tersebut dirancang agar kegiatan pelatihan mubaligh ini berjalan secara sistematis dan sesuai dengan alur tahapan manajerial. Secara singkat, berikut ini paparan alur kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang diselenggarakan di Hotel Lingga Bandung:

Pertama, tahap persiapan. Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini diawali dengan penyusunan latar belakang kegiatan, pemetaan masalah, penentuan sasaran kegiatan, dan perumusan target kegiatan. Secara praktis dan realistis, kegiatan ini bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung, oleh karena itu dari mulai tahap persiapan sampai pelaksanaan dilakukan koordinasi dan komunikasi dengan Yayasan Assyakur Bandung, terutama dalam menyusun latar belakang, memetakan masalah, dan merumuskan target kegiatan.

Kedua, tahap pelaksanaan. Pelatihan yang dilaksanakan di Hotel Lingga Bandung ini diikuti oleh lebih dari 50 mubaligh dan khatib yang berasal dari berbagai wilayah di Bandung raya. Pelaksanaan kegiatan pelatihan ini dibagi pada tiga sesi utama, yaitu pelatihan penguasaan materi dakwah, pelatihan metode dakwah, dan pelatihan penyusunan pesan dakwah. Pembagian tiga sesi tersebut, didasarkan atas pemetaan masalah yang menjadi latar belakang diadakanya kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini.

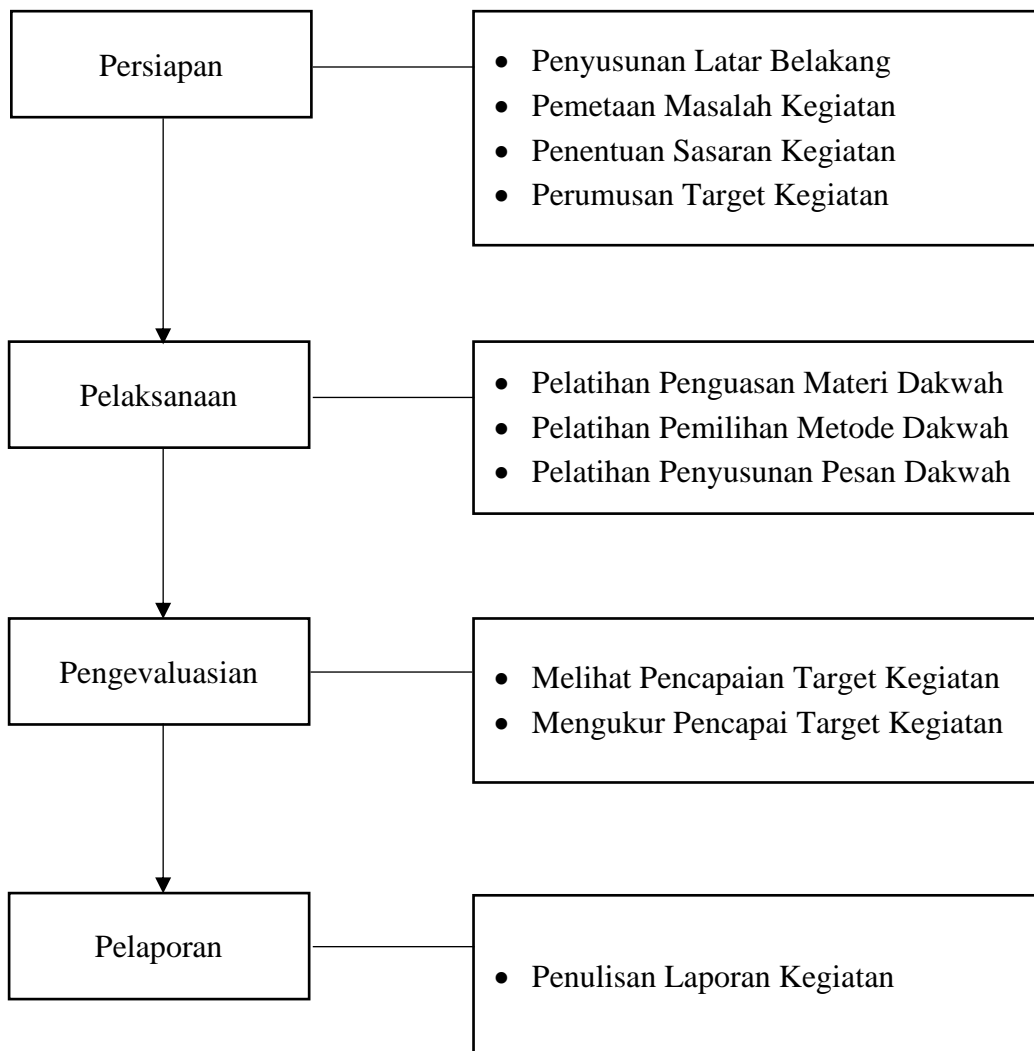
Ketiga, tahap pengevaluasian. Setelah kegiatan tersebut selesai dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah pengevaluasian. Tahap ini bertujuan untuk melihat dan mengukur pencapaian target pelatihan. Hasil dari pengevaluasian ini diharapkan menjadi gambaran keseluruhan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini. Jika kegiatan tersebut sudah mencapai target, maka perlu dilakukan *maintenance* dan pembinaan lanjutan terhadap para mubaligh dan khatib; sedangkan jika kegiatan tersebut masih belum mencapai target, maka perlu diselenggarakan pelatihan-pelatihan untuk mubaligh dan khatib yang lebih intensif, sampai target kegiatan bisa tercapai.

Keempat, tahap pelaporan. Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung. Hasil dari penulisan laporan kegiatan ini, secara teoretis diharapkan bisa menjadi referensi dan rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan yang sejenis; sedangkan secara praktis, hasil dari laporan kegiatan ini diharapkan bisa menjadi *guidance* bagi para akademisi dan praktisi dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam.

Keempat tahapan kegiatan tersebut ditempuh secara bertahap agar mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal. Secara realistis, tentu masih banyak kekurangan dan hambatan dari kegiatan pelatihan ini, namun sebisa mungkin kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini dilaksanakan secara optimal dan profesional. Menyederhanakan alur dan tahapan kegiatan

pelatihan mubaligh dan khatib tersebut, maka secara skematis dapat digambarkan dalam *kerangka kegiatan* seperti di bawah ini:

Kerangka 1: Kerangka Kegiatan



BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Tabligh dan Khitabah

Merujuk pada berbagai literatur kajian teori ilmu dakwah, dapat diketahui bahwa secara global ada empat ragam atau klasifikasi bentuk kegiatan dakwah Islam, yakni: *Tabligh*, *Irsyad*, *Tadbir*, dan *Tathwir*. Berkenaan dengan konteks kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini, maka bentuk kegiatan dakwah Islam akan difokuskan pada dakwah berbentuk *Tabligh*. Didasarkan atas fokus bentuk pelatihan mubaligh dan khatib tersebut, maka dalam kajian teoretis ini akan dipaparkan tentang definisi dan variasi dakwah dalam bentuk *Tabligh*. Adapun tiga bentuk kegiatan dakwah lainnya, akan bisa ditemukan dalam berbagai referensi dan literatur ilmu dakwah lainnya.

Banyak definisi yang menjelaskan tentang dakwah dalam bentuk tabligh, maka dari itu kajian teoretis ini akan dimulai dengan definisi tabligh baik secara etimologis, terminologis, maupun pendapat para ahli yang mengemukakan gagasannya tentang dakwah Islam dengan bentuk tabligh ini. Secara bahasa kata *tabligh* berasal dari bahasa Arab yang berarti

menyampaikan (Munawir, 1984:115). *Tabligh* adalah suatu kata kerja peralihan (*verbal transitive*), yang berarti “membuat seseorang sampai, menyampaikan, melaporkan sesuatu kepada orang lain”. Dalam bahasa Arab, orang yang menyampaikan disebut *mubaligh*.

Ibrahim Imam (1985:14) secara teknis mendefinisikan *tabligh* dengan suatu kegiatan memberikan informasi yang benar dan pengetahuan yang faktual. Dalam konsep ajaran Islam, *tabligh* merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya, termasuk Nabi Muhammad saw yang diperintahkan untuk menyampaikan *risalah* kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini diteruskan oleh pengikut atau umatnya yang menjadi seorang *mubaligh*. Berdasarkan realita tersebut, maka diantara kesempurnaan Nabi Muhammad saw adalah memiliki empat sifat, yakni: *shidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Misi penyampain risalah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw memiliki dua ciri utama, yaitu dari segi *sifatnya* dan dari segi *materinya*.

Dari segi sifatnya, perintah *tabligh* tidak bersifat incidental melainkan bersifat *continune* yakni sejak Nabi Muhammad saw diangkat sebagai Rasul sampai menjelang wafatnya, serta dilanjutkan oleh para pengikutnya. *Dari segi materinya*, pelaksanaan *tabligh* harus menyampaikan *risalah*, yaitu pesan-pesan yang diwahyukan Allah kepada Rasu-Nya. Pesan-pesan itu menjadi ajaran yang tercantum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, serta menjadi

pedoman hidup bagi umat Islam. Risalah-risalah yang harus disampaikan tersebut seperti terdapat dalam Q.S. al-A'arfa [7]: 62, 68, 93; al-Jin [72]: 28; al-Ahqaf [46]: 23.

Mengacu pada tugas risalah Nabi Muhammad saw tersebut, maka dalam perkembangan ilmu dakwah, selanjutnya tabligh diartikan lebih spesifik dan menjadi salah satu bentuk dakwah diantara bentuk-bentuk dakwah yang lain yang secara keilmuan dapat dibedakan walaupun dalam tataran praktis merupakan satu kesatuan. Secara praktis dan pragmatis, *Tabligh* merupakan bentuk dakwah Islam melalui media mimbar atau media massa dengan sasaran orang banyak atau khalayak. Kaum muslimin punya kewajiban untuk terus menerus menyampaikan (tabligh) ajaran Islam sampai akhir hidupnya, akan tetapi ditinjau dari sifat kegiatan praktisnya, tabligh dalam beberapa kondisi berifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan koosal, terutama dalam *tabligh akbar*.

Karakteristik lain dari dakwah berbentuk tabligh adalah dari segi orientasi materi yang biasanya atas dasar pola kecenderungan masalah yang berkembang dalam masyarakat secara umum dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada arah perkembangan peradaban umat Islam; sedangkan dari segi metodenya (*uslub at-tabligh*), kegiatan tabligh ini dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tabligh melalui lisan (*khitabah*), tabligh melalui tulisan (*kitabah*) dan tabligh melalui penyiaran (*i'lam*). Diantara ketiga bentuk tabligh

tersebut yang paling “membumi” dan populer di tengah masyarakat ialah *khitabah*. Dalam bahasa yang lebih sederhana, masyarakat sering kali menyebut *khitabah* dengan istilah *khutbah* seperti pada *khutbah jum'at* dan *khutbah ied*.

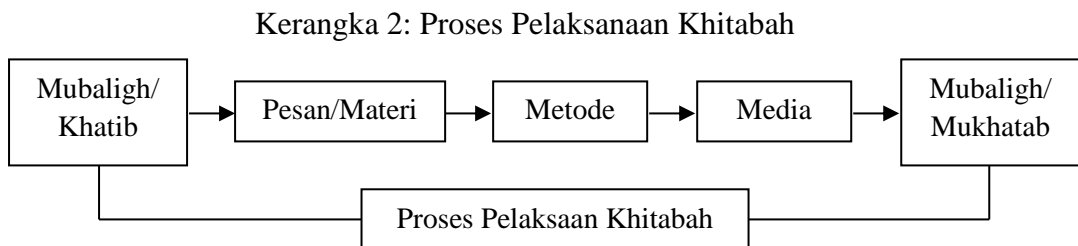
Khitabah merupakan bahasa Arab yang berasal dari akar kata: *khathaba-yakthubu-khutbatan* atau *khithaabatan*, yang berarti berkhotbah, berpidato, meminang, melamar, bercakap-cakap, dan mengirim surat (Ahmad Warson Munawir, 1984:376). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *khitabah* memiliki sinonim dengan pidato, terutama tentang menguraikan sesuatu ajaran Islam (W.J.S Poerwadarminta, 1985:504). Secara bahasa *khitabah* juga terkadang diartikan sebagai pengajaran, pembicaraan, dan nasihat.

Khitabah jika ditinjau dari segi istilah, sebagaimana diungkapkan oleh Harun Nasution (dalam Tata Sukayat, 2009:92), adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Sedangkan menurut Syekh Al-Jurjani, *khitabah* adalah salah satu upaya menimbulkan rasa ingin tahu terhadap orang lain tentang suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun akhirat.

Dari segi praktiknya, *khitabah* itu merupakan pidato yang disampaikan oleh seorang khatib yang biasanya disampaikan di masjid ketika ibadah shalat Jum'at, peringatan hari-hari raya atau pada kesempatan lain. Dalam konteks

sejarah, menurut Bernard Lewis (dalam Enjang AS & Aliyudin, 2009:57) di lingkungan orang Arab pra-Islam, khatib sering diidentikan dengan *syair*, atau penyair sebab antara keduanya memiliki peran dan posisi terkemuka dalam masyarakat suku Arab pada waktu itu, dalam bahasa yang sempurna biasanya mereka memuji keunggulan suku, dan mengungkapkan kelemahan musuh.

Khitabah dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan yang terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *madhah* maupun yang tidak terkait langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah*. Proses khitabah ini melibatkan beberapa unsur (*rukun*) yang harus dipenuhi seperti yang tampak pada skema berikut ini:



Berdasarkan rumusan tersebut dapat disimpulkan, bahwa dari segi pelaksanaannya khitabah ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, khitabah yang terikat langsung dengan pelaksanaan ibadah *mahdhah* dinamakan khitabah ad-Diniyah, seperti: khutbah ‘Idul Fitri, khutbah ‘Idul Adha, khutbah Jum’at, khutbah Istisqa, khutbah gerhana bulan, khutbah gerhana materi, dan khutbah Wuquf di Arafah. Khitabah ad-Diniyah sekarang

lebih baku disebut khutbah. *Kedua*, khitabah yang tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan ibadah mahdhah, dinamakan khitabah ta'tsiriyyah seperti: berbagai macam kegiatan tabligh akbar seperti khitabah pada peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, peringatan tahun baru 1 Muharram, Nuzulul Qur'an, peringatan hari kemerdekaan, tasyakur pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya.

Di antara kedua jenis khitabah tersebut, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Persamaannya antara lain: *Pertama*, menggunakan bahasa lisan; *Kedua*, menyampaikan pesan keagamaan (al-Islam); *Ketiga*, bertatap muka secara langsung. Sedangkan perbedaannya, antara lain: 1) dari segi waktu *khitabah ad-Diniyah* lebih terikat pelaksanaannya; 2) dari segi sistematika materi pembahasan dalam *khitabah ta'tsiriyyah* bisa bersifat rekreatif, sedangkan dalam *khitabah ad-Diniyah* harus bersifat persuasif, argumentatif dan harus memenuhi rukun khitabah yang sudah ditetapkan oleh syari'at; 3) dari segi pelaku (*mubaligh*) dalam *khitabah ta'tsiriyyah* bisa bebas bisa laki-laki, perempuan, anak-anak, maupun hamba sahaya, sedangkan dalam *khitabah ad-Diniyah* harus laki-laki, muslim *mukallaf* dan merdeka

Khitabah inilah yang relatif sudah banyak dikenal oleh masyarakat umum sebagai dakwah, ketika dakwah hanya baru dipahami sebagai ceramah. Hal ini sangat memungkinkan karena khitabah (ceramah) menjadi bagian dari aktifitas sehari-hari yang sudah akrab dengan umat Islam terlebih-lebih

khitabah ad-Diniyah yang keberadaannya merupakan bagian tak terpisahkan dari ibadah *mahdhah*. Begitupun dengan *khitabah ta'tsiriyyah* yang memiliki karakter seremonial dan gebyar lebih semarak, sehingga dikenal luar di masyarakat.

Dalam suatu aktifitas *khitabah* yang berupa ajakan, melahirkan suatu proses penyampaian, paling tidak terdapat beberapa elemen atau unsur yang harus ada. Unsur *khitabah* artinya berbagai elemen yang mesti ada dalam sebuah proses pelaksanaan *khitabah*. Unsur-unsur tersebut terbentuk secara sistemik, artinya antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya saling berkaitan. Secara sederhana, unsur-unsur *khitabah* yang harus ada dalam proses pelaksanaan *khitabah* adalah sebagai berikut:

Subjek Khitabah (Khatib): orang yang aktif melaksanakan *khitabah* kepada masyarakat. Faktor subjek *khitabah* sangat menentukan keberhasilan aktifitas *khitabah*. Maka seorang mubaligh sebagai subjek *khitabah* hendaklah mampu menjadi penggerak *khitabah* yang profesional. Disamping profesional, kesiapan mubaligh baik penguasaan terhadap materi, maupun penguasaan terhadap metode, media dan psikologi sangat menentukan keberhasilan *khitabah* yang dilakukannya (Amin, 2009:13). Khatib ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh

dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karena itulah, kedudukan seorang mubaligh di tengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya.

Materi Khitabah (maudu): materi, pesan, atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh seorang mubaligh kepada *mukhatab* (objek khitabah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam *Kitabullah* maupun Sunnah Rasul-Nya. Materi khitabah harus disampaikan secara menarik dan tidak monoton sehingga merangsang muballagh untuk mengkaji tema-tema Islam yang pada gilirannya muballagh akan mengkaji lebih mendalam mengenai materi agama Islam dan meningkatkan kualitas pengetahuan keislaman untuk pengalaman keagamaannya. Dalam menyampaikan materinya, seorang khatib harus mempertimbangkan situasi dan kondisi mukhatab sebagai penerima khitabah. Materi khitabah yang disampaikan sesuai dengan kondisi sasaran objek khitabah, akan dapat diterima dengan baik oleh jama'ah sebagai objek khitabah. Oleh karena itu, mubaligh hendaklah melihat kondisi objek khitabah dalam melakukan aktifitas khitabahnya agar materinya tersebut bisa ditangkap sesuai dengan karakter dan cara berpikir objek khitabah (Amin, 2009:14).

Metode Khitabah (uslub): suatu cara dalam melaksanakan khitabah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala khitabah, agar mencapai tujuan khitabah secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, metode khitabah

adalah segala cara dalam menegakan syari'at Islam untuk mencapai tujuan khitabah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan jama'ah yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun diakhirat kelak. Oleh karena itu, pendekatan khitabah harus bertumpu pada suatu pandangan human oriented, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia (Tasmara, 1997:43). Metode khitabah hendaklah menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi jama'ah sebagai penerima pesan atau materi khitabah. Sudah selayaknya penerapan metode khitabah mendapat perhatian yang serius dari para penyampai khitabah (*mubaligh*). Secara teoritis, Al-Qur'an menawarkan metode yang tepat guna dalam melakukan khitabah, yaitu dengan cara bijaksana (*al-Hikmah*), nasehat yang baik (*al-Mau'idzah hasanah*) dan berdiskusi yang baik (*al-Mujaladah*) (Q.S. An-Nahl [16]:125). Dalam proses khitabah peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi khitabah. Bahasa yang dimaksud adalah "bahasa" dalam arti yang seluas-luasnya, karena bahasa, menurut Onong Uchjana Effendy (2009:11), merupakan media yang paling banyak digunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain.

Media Khitabah (wasilah): alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas khitabah yang keberadaannya sangat

urgent dalam menentukan keberhasilan khitabah. Penggunaan media khitabah yang tepat akan menghasilkan khitabah yang efektif. Penggunaan media dan alat-alat modern bagi pengembangan khitabah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas khitabah. Media-media yang dapat digunakan dalam aktifitas khitabah antara lain: media-media tradisional, pengeras suara, *in-focus*, media *broadcasting*, media *audio-visual*, maupun media elektronik lainnya. Penggunaan media-media modern sudah selayaknya digunakan dalam aktifitas khitabah, agar khitabah dapat diterima oleh publik secara *komprehensif*.

Objek Khitabah (*mukhatab*): seluruh manusia sebagai mahluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk berikhtiar, berkehendak dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya, mulai dari individu, keluarga, kelompok, golongan, kaum, massa, dan umat manusia seluruhnya (Kafie, 1993:32). Dalam hal ini, seorang mubaligh hendaklah memahami karakter dan siapa yang akan diajak bicara atau siapa yang akan menerima materi khitabahnya. Mubaligh dalam menyampaikan materi khitabahnya, perlu mengetahui karakter, klasifikasi, dan tipologi muballagh sebagai objek khitabah, hal ini penting agar materi khitabah bisa diterima dengan baik. Mengenal tipologi manusia adalah salah satu faktor penentu suksesnya proses khitabah. Muhammad Abduh (dalam Ilaihi, 2010:91), membagi masyarakat sebagai objek khitabah menjadi tiga

golongan, yaitu: *Pertama*, golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persosalan. *Kedua*, golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, golongan yang berbeda dengan golongan di atas mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar. Dengan mengetahui, karakter dan tipologi muballagh, maka khitabah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesionalisme.

Tujuan Khitabah (*maqhasid*) adalah bagian dari seluruh aktifitas khitabah sama pentingnya dengan unsur-unsur lain, seperti subjek khitabah dan objek khitabah, metode dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan khitabah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media khitabah, objek khitabah sekaligus strategi khitabah juga berpengaruh olehnya (tujuan khitabah). Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktifitas khitabah. Menurut Kafie (1993:66), bahwa tujuan khitabah dapat dikelompokkan dalam empat macam, yaitu: (1) Tujuan Utama; adalah memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW. Akhlak akan menjadi landasan memimpin dalam tiga besar fungsi psikis manusia, yaitu beripikir, berkehendak, dan perasaan. Akhlak seseorang akan

membentuk akhlak masyarakat, negara, dan umat seluruhnya. (2) Tujuan Hakiki; adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya. (3) Tujuan Umum; adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. (4) Tujuan Khusus; adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fis silmi kaffah*. Tujuan khitabah, harus diketahui oleh setiap mubaligh. Karena seseorang yang melakukan aktifitas khitabah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya itu. Tanpa mengetahui tujuan dari aktifitas khitabah tersebut, maka khitabah tidak akan mempunyai makna apa-apa.

B. Materi Khitabah

Sesuai dengan konteks kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini, yang secara praktis berfokus pada dakwah dalam bentuk tabligh dengan jenis spesifik khitabah, maka dalam kajian teoretis ini akan diuraikan materi khitabah secara representatif, komprehensif, dan klasifikatif. Pada bagian ini, tidak lagi dibahas secara umum definisi dan klasifikasi “materi dakwah”, akan tetapi sudah langsung terarah pada uraian materi khitabah yang menjadi

landasan teoretis dalam kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya ini.

Secara sekilas pengertian materi khitabah telah dibahas pada bagian unsur-unsur khitabah. Berdasarkan uraian sebelumnya, materi khitabah diartikan dengan materi, pesan, atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh seorang khatib (subjek khitabah) kepada mukhatab (objek khitabah), yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam *Kitabullah* maupun Sunnah Rasulullah. Endang Saefudin Anshari (1991:192), menyatakan bahwa, materi khitabah adalah *Al-Islam* (Al-Qur'an dan As-Sunnah) tentang berbagai soal perikehidupan dan penghidupan manusia. Dengan demikian yang menjadi materi khitabah adalah *syari'at* Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Materi khitabah ini dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan istilah yang beranekaragam yang kandungannya menunjukan fungsi ajaran Islam, misal dalam Q.S. An-Nahl [16] ayat 125 disebut sebagai *sabili rabbika* (jalan Tuhan). Keseluruhan materi khitabah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kemudian dari dua sumber pokok tersebut, Asmuni Syukir (1983:63) menambahkan satu sumber lagi yaitu *ra'yu ulama* (opini ulama). Penjelasan dari tiga sumber materi khitabah tersebut, dipaparkan sebagai berikut:

Al-Qur'an: Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu, sebagai materi utama dalam khitabah, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi khitabah. Keseluruhan Al-Qur'an merupakan materi khitabah. Dalam hal ini, seorang mubaligh harus menguasai Al-Qur'an, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Al-Qur'an (Amin, 2009:89). Menurut Sukriyadi Sambas (dalam Kusnawan, et.all, 2004:49), sumber utama ajaran Islam sebagai materi khitabah adalah Al-Qur'an itu sendiri yang memiliki spesifik. Islam sebagai materi khitabah dijelaskan dalam Al-Qur'an memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Islam sebagai agama fitrah (2) Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (3) Islam sebagai agama ilmiah, hikmah dan *fiqriyah* (4) Islam sebagai agama argumentatif (*hujjah*) (5) Islam sebagai agama hati (*al-qalb*), kesadaran (*wisdom*), dan nurani (*dhamir*) (6) Islam sebagai agama kebebasan (*huriyah*) dan kemerdekaan (*istiqlal*) (7) Islam sebagai agama yang lurus (8) Islam sebagai agama kedamaian dan rahmat untuk seluruh alam.

Hadits: Sebelumnya Al-Qur'an telah menjadi sumber materi khitabah yang pertama, sedangkan Al-Hadits menjadi asas perundang-undangan setelah Al-Qur'an, yang berfungsi memperkuat materi yang terkandung dalam Al-Qur'an, memberikan perincian dan penafsiran ayat Al-Qur'an, serta

menetapkan ajaran Islam yang tidak didapati di dalam Al-Qur'an. Rasulullah memberi tahu pada umatnya, bahwa di samping Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan ajaran Islam sebagai materi khitabah, juga masih terdapat suatu pedoman yang sejenis dengan Al-Qur'an, untuk dijadikan pedoman hidup dan dijadikan sumber dari materi khitabah. *"Ingatlah, wahai umatku! Sungguh aku diberi Al-Qur'an dan yang menyamainya"*, hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan At-Turmudi. Dalam redaksi hadits tersebut, sesuai "yang menyamai" semisal al-Qur'an adalah Hadits, yang merupakan pedoman untuk diamalkan secara berdampingan dan beriringan dengan al-Qur'an (Rahman, 1974:16). Al-Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadits merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadits maka seorang mubaligh telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas khitabah. Penguasaan terhadap materi hadits ini menjadi sangat *urgent* bagi para mubaligh, karena *justru* beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadits (Amin, 2009:89).

Ra'yu Ulama: Sumber materi khitabah setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits, menurut Syukir (1983:64), adalah *ra'yu ulama* (opini ulama). Islam menganjurkan umatnya berpikir-pikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat pula dijadikan

sumber ketiga setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain penemuan baru yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat pula dijadikan sebagai sumber materi khitabah.

Secara konseptual pada dasarnya materi khitabah tergantung pada tujuan khitabah yang hendak dicapai. Namun secara global, menurut Syukir (1983:60), bahwa jenis materi khitabah dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: *Pertama*, masalah keimanan (*aqidah*); *Kedua*, masalah keislaman (*syari'ah*); dan *Ketiga*, masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*). Materi khitabah yang harus disampaikan tercantum dalam Q.S. Al-Ashr [103] ayat 5. Menurut Dawam Raharjo (dalam Amin, 2009:89), dalam arti luas kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi, khitabah sejatinya menerangkan, menjelaskan dan memberi pemahaman terhadap nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dari sistem nilai ini dapat diturunkan aspek legal (*syari'at* dan *fiqih*) yang merupakan rambu-rambu untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Pada realitasnya yang menjadi tema pokok jenis materi khitabah dapat bersifat masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Maka dari itu, Slamet Muhamemin Abda (dalam Enjang AS dan Aliyudin, 2009:80-81) dengan merujuk pada pokok isi Al-Qur'an menyatakan bahwa jenis materi khitabah terbagi ke dalam beberapa

jenis, yaitu: (1) Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan, meliputi rukun iman, atau segala sesuatu yang harus diimani atau diyakini menurut ajaran Al-Qur'an dan As Sunnah; (2) Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT; (3) Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan bersosial (bermasyarakat) dalam berbagai aspeknya; (4) Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat, dan bagian dari alam sekitarnya; (5) Sejarah: peristiwa-peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan Al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya; (6) Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi: yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mengadakan analisa dan mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya; (7) Lain-lain: berupa anjuran, janji, dan ancaman.

Sama halnya dengan apa yang dinyatakan oleh Slamet Muhaemin Abda, menurut Barwari Umar (dalam Amin, 2009:92-93), bahwa jenis materi khitabah diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Aqidah: menyebarkan dan menanamkan pengertian *aqidah Islamiyah* berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya; (2) Akhlak: menerangkan mengenai *akhlak mahmudah* dan *akhlak madzmumah* dengan segala dasar, hasil dan akibatnya, diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah; (3)

Ahkam: menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, *al-ahwal as-syahsiyah*, *muamalah*, yang wajib diamalkan oleh setiap muslim; (4) Ukhuwah: menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam antara penganutnya sendiri, serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lain; (5) Pendidikan melukiskan sistem pendidikan model Islam yang telah dipraktikan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam di masa sekarang; (6) Sosial: mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam, tolong menolong, kerukunan hidup sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits; (7) Kebudayaan: mengembangkan perilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu; (8) Kemasyarakatan: menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam, dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bangsa; (9) Amar Ma'ruf: mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh *sa'adah fi ad-darain* (kebahagiaan di dunia dan akhirat); (10) Nahyi Munkar: melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.

Pada perkembangannya, di saat umat manusia tengah mengalami kehampaan spritual, maka yang dibutuhkan pada saat seperti itu adalah pencerahan-pencerahan spritual yang bisa menentramkan jiwa. Sebagai *problem solving* tersebut, maka tasawuf (*sufism*) muncul memberikan

pencerahan-pencerahan bathin kepada umat manusia. Jika ditarik ke dalam proses kegiatan khitabah, maka tasawuf bisa dijadikan sebagai materi khitabah yang disampaikan kepada mukhatab untuk memberikan pencerahan spritual dan sebagai proses mendekatakan diri (*taqarub*) kepada Allah SWT.

Berkenaan dengan tasawuf sebagai materi khitabah, Kautsar Azhari Noer (dalam Rosyidi, 2004:48) berpendapat bahwa, Islam itu sebagai agama yang sangat menekankan keseimbangan memanifestasikan dirinya dalam kesatuan *syari'ah* (hukum Tuhan) dan *tariqah* (jalan spiritual, sering disebut *sufisme* atau *tasawuf*). Menurutnya, apabila *syari'ah* dimensi eksoteris Islam, yang lebih banyak berurusan dengan aspek lahiriyah, maka *tariqah* adalah dimensi esoteris Islam, yang lebihnya berurusan dengan aspek batiniyah. Pentingnya untuk menjaga kesatuan *syari'ah* dan *tariqah* dituntut oleh kenyataan bahwa segala sesuatu di alam ini, termasuk manusia, mempunyai aspek lahiriyah dan batiniyah. Menelaah salah satu aspek saja dan mengabaikan aspek lain akan menimbulkan ketidakseimbangan dan kekacauan.

Tiga dimensi agama Islam ini, *syari'ah*, *tariqat*, dan *hakikat*, sejajar dengan tiga dimensi lain, *Islam*, *iman*, dan *ihsan*. Sebutan Qur'ani yang oleh generasi-generasi Muslim belakangan disebut *sufisme* atau *tasawuf* adalah *ihsan* (berbuat baik), suatu kualitas illahi dan insani yang banyak disebut dalam Al-Qur'an, yang secara khusus menyebutkan bahwa Allah mencintai

orang-orang yang mempunyai kualitas ini. Dalam salah satu hadits, Nabi SAW mendeskripsikan *ihsan* sebagai dimensi terdalam Islam, setelah Islam dan iman. *Ihsan* adalah suatu pemahaman dan pengalaman terdalam yang dalam kata-kata hadits Nabi, membolehkan kita “menyembah Allah seakan-akan kita melihat-Nya”.

Hal ini berarti tasawuf mengajarkan kepada manusia untuk berusaha keras untuk menyadari akan kehadiran Tuhan dalam alam dan dalam diri manusia itu sendiri. Kesadaran akan kehadiran Tuhan membuat perilaku para pengikut tasawuf selalu berhati-hati, dan berusaha menjauhi segala sesuatu yang mengundang murka Allah. Tasawuf yang diidentifikasi dengan *ihsan*, adalah tahap tertinggi yang harus ditempuh oleh seorang muslim untuk menuju Tuhan. Dengan demikian tasawuf adalah intisari dari agama Islam (Rosyidi, 2004:49).

Melihat pentingnya arti tasawuf bagi seorang Muslim, maka sudah sewajarnya kalau para mubaligh memberikan porsi yang cukup untuk membahas materi-materi yang berkaitan dengan tasawuf, yang memang belakangan ini semakin dibutuhkan oleh masyarakat bukan saja yang tinggal di perkotaan yang pola kehidupannya keras, tetapi juga masyarakat pedesaan yang juga terkena imbas dari proses modernisasi.

Pada dasarnya jenis materi khatabah dapat disesuaikan ketika seorang khatib menyampaikan materi khatabahnya kepada mukhatab. Pokok-pokok

jenis materi khitabah yang disampaikan, juga harus melihat situasi dan kondisi mukhatab sebagai objek khitabah. Dengan demikian, materi khitabah tersebut dapat diterima dengan baik oleh mukhatab. Pada akhirnya materi khitabah yang disampaikan tersebut, bisa diamalkan dan dipraktikan oleh khatib dalam kehidupan sehari-hari. Selain jenis materi khitabah di atas, seorang mukhatab juga harus menguasai jenis materi untuk berbagai kalangan di masyarakat.

C. Metode Khitabah

Kajian teoretis tentang metode dakwah pada bagian ini, sama seperti kajian teoretis materi dakwah bagian sebelumnya, yakni diarahkan langsung pada bahasan metode khitabah. Suparta & Hefini (2009:29) secara ringkas mendefinisikan metode khitabah dengan suatu jalan atau cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang khatib kepada mukhatab untuk mencapai tujuan khitabah atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa pendekatan metode khitabah harus bertumpu pada suatu pandangan yang *human oriented* yakni memanusiakan manusia (Tasmara, 1997:43).

Menurut Syukir (1983:103), hendaknya seorang mubaligh memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode, agar metode yang dipilih dan digunakan benar-benar fungsional. Menurutnya, faktor-faktor yang dimaksudkan adalah: (1) Tujuan:

dengan berbagai jenis dan fungsinya; (2) Objek khitabah (individual/masyarakat): dengan segala kebijakan/politik pemerintahan, tingkat usia, pendidikan, peradaban (kebudayaan) dan lain sebagainya; (3) Situasi dan kondisi yang beraneka ragam keadannya; (4) Media dan fasilitas yang tersedia: dengan berbagai macam kuantitas dan kualitasnya; (5) Kepribadian dan kemampuan seorang khatib. Merujuk pada penjelesan Suparta & Hefni (2000), bahwa ada empat yang menjadi sumber metode khitabah, yaitu sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah khitabah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau melakukan kegiatan khitabahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim, khususnya seorang mubaligh. Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan khitabah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an

Quraish Shihab (2007:196-199) menyatakan bahwa sumber metode khitabah yang berasal dari Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk, yakni sebagai berikut: (1) *Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi*; Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada

peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat berulang kejadiannya, atau kisah simbolik yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu. (2) *Nasihat dan panutan*; Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya. Tetapi nasihat yang dikemukakannya itu tidak banyak manfaatnya jika tidak dibarengi dengan contoh teladan dari pemberi atau penyampai nasihat, dalam hal pribadi Rasulullah. Pada diri beliau telah terkumpul segala macam keistimewaan, sehingga orang-orang yang mendengar ajaran-ajaran Al-Qur'an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam dirinya, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk meyakini keistimewaan dan mencontoh pelaksanaannya. (3) *Pembiasaan*; Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan seseorang dapat melakukan hal-hal yang penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak, dari sini dijumpai Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" sebagai proses mencapai target yang diinginkannya dalam penyajian materi. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Kedua, Sunnah Rasul. Di dalam sunnah rasul banyak ditemukan hadits-hadits yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan khitabah. Begitu juga

dalam sejarah hidup dan perjuangannya serta cara-cara yang beliau pakai dalam menyaiarkan nilai-nilai Islam baik ketika beliau berjuang di Mekkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode khitabahnya. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh para mubaligh sekarang ini. Seperti salah satu sabda Nabi Muhammad SAW ketika memberikan pesan kepada Imam Ali r.a. yang hendak menyebarkan ajaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat pada saat itu: *“Berbicaralah dengan orang sesuai dengan kadar tingkat pengetahuan mereka”*.

Merujuk pada riwayat di atas, dapat diketahui bahwa metode khitabah yang bersumber dari sunnah Rasulullah adalah berbicara kepada objek khitabah dengan perkataan yang dapat dimengerti oleh objek khitabah tersebut. mengucapkan kata demi kata dengan jelas sangat diperlukan, sebab kemudahan dan kebulatan kalimat tidak akan terserap dengan baik oleh objek khitabah tanpa kejelasan pengucapan. Kata-kata yang tidak jelas apalagi tidak bulat tidak akan menggambarkan sesuatu yang utuh, yang karenannya masih memungkinkan timbul salah pengertian. Sedangkan salah pengertian lebih berbahaya dari pada tidak mengerti sama sekali. Untuk dapat memberi kemudahan mubaligh dituntut agar mampu meberikan uraian atau keterangan sesuai dengan kemampuan daya tangkap mukhatab (Siddik, 1981:38-39).

Ketiga, sejarah hidup para sahabat dan fuqaha. Dalam sejarah hidup para sahabat besar dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh baik yang sangat berguna bagi para mubaligh. Karena mereka adalah orang yang *expert* dalam bidang agama. Mu'adz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut dicontoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi khitabah.

Dalam sebuah riwayat dikisahkan, suatu ketika Rasulullah pernah mengutus salah seorang sahabat, Mu'adz bin Jabal, untuk menyebarkan ajaran Islam ke negeri Yaman. Nabi Muhammad SAW sudah tentu memperhitungkan Yaman dengan segala problematikannya, suatu negeri yang secara geografis jauh dari tempat tinggalnya, dan dalam situasi sosial yang masih belantara bagi kehidupan Islam. Oleh karena itu, berbagai persiapan baik fisik maupun mental yang harus dimiliki Mu'adz, merupakan jaminan bagi keberhasilan khitabahnya. Nabi SAW sangat *mafhum* bila kesiapan Mu'adz harus pula dilengkapi dengan perangkat kebebasan agar ia tidak terlalu bergantung kepada Nabi jika kelak menemukan masalah-masalah sosial yang dianggapnya baru. Untuk itu, sebelum Mu'adz diberangkatkan, Nabi SAW mengevaluasi segala persiapan dalam bentuk dialog, yang terkenal klasik dan legendaris. Dialog tersebut, antara lain berlangsung sebagai berikut:

Nabi SAW: "Mu'adz, dengan apa engkau akan melakukan tindakan ketika engkau mendapatkan persoalan baru di Yaman nanti?"

Mu'adz: Dengan kitabullah Al-Qur'an, ya Rasulullah!" (seraya meyakinkan dirinya bahwa Al-Qur'an merupakan rujukan yang pertama dalam rencana misi khitabahnya).

Nabi SAW: "Jika persoalan itu ternyata tidak engkau temukan jawabannya dalam Al-Qur'an, apa yang akan engkau jadikan rujukan dalam memecahkan masalah tersebut?"

Mu'adz: "Dengan sunnah engkau, ya Rasulullah"

Nabi SAW: "Jika ternyata engkau tidak menemukan juga jawaban dalam sunnah tersebut, apa yang akan engkau lakukan?"

Mu'adz: "Aku akan berikhtiar sekuat mungkin dengan menggunakan akal pikiran ku sendiri"

Demikianlah kira-kira dialog tersebut berlangsung. Jika ditelaah lebih dalam, maka dari dialog tersebut ada dua metode khitabah yang dilakukan oleh sahabat Mu'adz bin Jabal, yaitu: *Pertama*, informatif. Yaitu memberi informasi tentang esensi penggunaan kedua sumber utama dalam penetapan hukum. *Kedua*, persuasif. Yaitu memberi pelajaran tentang arti penting *ijtihad* dalam memutuskan ketentuan suatu masalah dalam agama yang tidak secara rinci dinyatakan dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan hukum tersebut.

Keempat, pengalaman. *Experience is the best teacher*, itu adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang bergaul dengan orang banyak. Pengalaman khatib merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan, dalam bahasa komunikasi, disebut *frame of reference* dan *field of experience* ketika melakukan khitabah.

Secara umum, merujuk pada apa yang dikemukakan oleh Syukir (1983) bahwa jenis metode khitabah yang paling pokok itu setidaknya ada dua jenis. Jenis metode tersebut ialah metode ceramah dan metode tanya-jawab,

Adapun penjelasan dari kedua jenis metode tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, Metode Ceramah. Menurut Syukir (1983:104), ceramah adalah suatu teknik atau metode khitabah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara oleh seorang mubaligh pada suatu aktifitas khitabah. Metode ceramah ini bertujuan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan (Amin, 2009:101). Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato, khutbah, sambutan, mengajar dan sebagainya. Ada sebagian orang yang menamakan metode ceramah ini dengan istilah *retorika dakwah*.

Ada sebagian orang yang menamakan metode ceramah ini dengan istilah *retorika dakwah*. Menurut Hamzah Yakub (dalam Syukir, 1093:104), retorika sebagai “*the art of speech*”. Dengan demikian retorika merupakan ilmu yang membahas tentang cara-cara berbicara di depan massa (orang banyak), dengan tutur bicara yang baik agar mampu mempengaruhi para pendengar (*audiens*) untuk mengikuti ajaran atau paham yang dipeluknya. Oleh karena itu antara metode ceramah dengan *retorika dakwah* tidak ada perbedaan yang prinsipil, namun hanyalah perbedaan istilah (sinonim). Metode ceramah sebagai salah satu metode atau teknik melakukan khitabah tidak jarang digunakan oleh mubaligh atau para utusan Allah dalam menyampaikan risalah-Nya.

Kedua, Metode Tanya-Jawab. Syukir (1983:124) mendefinisikan metode tanya-jawab sebagai pempaiian materi khatabah dengan cara mendorong muballaghnya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan mubalighnya sebagai penjawab. Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhannya. Sebab dengan bertanya berarti orang ingin mengerti dan dapat mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban pertanyaan sangat diperlukan kejelasan dan pembahasan yang sedalam-dalamnya dan jawaban harus *kongruen* (sesuai) dengan maksud pertanyaannya. Harapan semacam ini tidak mungkin dicapai tanpa adanya usaha mubaligh untuk melatih dirinya memahami maksud pertanyaan orang lain, dan memiliki keterampilannya bertanya (*questioning*). Metode ini sangat berguna untuk mengurangi kesalahpahaman para muballagh, menjelaskan perbedaan pendapat, menerangkan hal-hal yang belum dimengerti dan sebagainya. Kesemuanya itu secara *ijmali* dapat dikatakan dengan *feed back* atau umpan balik antara muballagh dan mubalighnya. metode ini sering juga dilakukan di saat Rasulullah SAW dengan malaikat Jibril As, demikian juga dengan para sahabat di saat tidak mengerti tentang sesuatu (sahabat bertanya pada Rasul SAW).

Selanjutnya, selain dua jenis metode khatabah seperti yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya Al-Qur'an pun secara normatif telah memberikan informasi tentang jenis-jenis metode yang bisa digunakan dalam

melakukan khitabah. Jenis metode khitabah yang bersumber dari Al-Qur'an tersebut, sejatinya diturunkan dari Q.S. An-Nahl [16] ayat 125. Dari Q.S. An-Nahl [16]:125 terdapat tiga jenis metode khitabah yaitu, *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah hasanah*, dan *al-Mujadalah*. Dari ketiga jenis metode tersebut, yang biasa digunakan dalam melakukan khitabah adalah metode *al-Mau'idzah hasanah*. Adapun dua jenis metode lainnya, yaitu *al-Hikmah* dan *al-Mujadalah* adalah sebagai *komplementer* dari sebuah metode khitabah.

Proses khitabah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Karena jika dianalisis lebih dalam, unsur-unsur yang ada dalam proses khitabah pada dasarnya diadopsi dari unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah proses komunikasi. Unsur-unsur komunikasi sendiri secara teori direduksi dari definisi komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Menurut Lasswell (dalam Effendy, 2009:10), cara yang baik untuk mendefinisikan komunikasi ialah menjawab pernyataan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Dari teori tersebutlah didapatkan unsur-unsur yang ada dalam proses komunikasi yaitu, komunikator, materi/pesan, metode, media, komunikan, dan tujuan atau efek.

Untuk mempermudah keefektifan proses komunikasi, maka diperlukan prinsip-prinsip yang digunakan dalam berkomunikasi. Berkaitan dengan prinsip komunikasi, Jalaluddin Rakhmat (1992:76) menyatakan, jika dilihat dari aspek gaya bahasa Al-Qur'an, maka menurutnya ada enam prinsip

komunikasi dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan dalam proses komunikasi yang efektif, yaitu: *qawlan sadidan* (Q.S. [4]:9, [33]:70), *qawlan balighan* (Q.S. [4]:63), *qawlan maysuran* (Q.S. [17]:28), *qawlan layyinan* (Q.S. [20]:44), *qawlan kariman* (Q.S. [17]:23), dan *qawlan ma'rufan* (Q.S. [4]:5). Enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an tersebut, jika ditinjau dari perspektif khitabah, maka bisa digunakan sebagai metode dalam melakukan proses khitabah.

Khitabah sebagai salah satu upaya informasi dan sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan akan mencapai tujuannya jika dilakukan dengan teknik komunikasi yang baik dan benar. Sedangkan ilmu yang membahas teknik-teknik komunikasi tersebut ialah Ilmu Retorika. Karena, retorika menurut Plato (dalam Effendy, 2009:54) bertujuan untuk memberikan kemampuan menggunakan bahasa yang sempurna dan merupakan jalan bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan dalam.

Maka dari itu, penggunaan teknik-teknik retorika menjadi penting dalam melakukan proses khitabah. Pada tataran teoritisnya, ada tiga teknik dalam ilmu retorika yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah informasi dalam proses komunikasi. Tiga teknik tersebut ialah; *informatif*, *persuasif*, dan *rekreatif* (JRakhmat, 2011:2004). Sama halnya dengan prinsip komunikasi yang telah diuraikan sebelumnya, maka tiga teknik retorika berikutnya bisa digunakan dalam metode melakukan khitabah. Namun agar materi khitabah

yang disampaikan oleh khatib tidak hanya menjadi sebuah informasi (*informatif*) atau sekedar hiburan (*rekreatif*) bagi para mukhatab, maka metode yang paling tepat untuk digunakan dalam melakukan khatabah adalah teknik mempengaruhi (*persuasif*) mukhatab. Setelah diuraikan secara sekilas tentang jenis-jenis metode khatabah secara umum, dan untuk lebih memperjelas mengenai jenis metode menurut Al-Qur'an, prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, serta ilmu retorika yang efektif yang dapat digunakan dalam melakukan khatabah, maka berikut ini akan diuraikan tentang jenis-jenis metode khatabah menurut tiga hal tersebut.

Metode Khatabah menurut al-Qur'an. Secara normatif jenis metode khatabah menurut al-Qur'an sejatinya diturunkan dari Q.S. An-Nahl [16] ayat 125. Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa jenis metode khatabah itu meliputi tiga cakupan yaitu, *al-Hikmah*, *al-Mau'idzah hasanah*, dan *al-Mujadalah bilati hiya ahsan*. Namun dari tiga jenis metode tersebut, *al-Mau'idzah hasanah*-lah yang biasa digunakan dalam melakukan khatabah.

Terminologi *mau'idzah hasanah* dalam perspektif khatabah sangat populer, apalagi dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti Maulid Nabi, Peringatan Muharam, dan Isra Mi'raj. Istilah *mau'idzah hasanah* menempati porsi khusus yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. Secara bahasa *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata

wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* berarti kebaikan. Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain; *Pertama*, menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, *mau'idzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. *Kedua*, menurut Abdul Hamid Al-Bilali, *mau'idzah hasanah* merupakan salah satu metode khitabah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Suparta & Hefni, 2009:15-16).

Mau'idzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mereka mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, *mau'idzah hasanah* tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) nasihat atau petuah, (2) bimbingan, pengajaran (pendidikan), (3) kisah-kisah/cerita, (4) kabar gembira dan peringatan, (5) wasiat (pesan-pesan positif).

Secara aplikatif, dalam melakukan metode *mau'idzah hasanah* biasanya khatib menggunakan bentuk metode berupa kisah/cerita dan nasihat. Materi khitabah yang disampaikan oleh mubaligh dikemas dalam bentuk cerita dan

nasihat, sehingga mukhatab yang mendengarkan khitabahnya pun dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan mubaligh karena disampaikan dengan bahasa tutur yang berbentuk cerita dan nasihat. Untuk lebih jelasnya tentang metode *mau'idzah hasanah* yang berbentuk *kisah/cerita* dan *nasihat*.

Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain adalah dengan kisah atau cerita. Al-Qur'an dan hadits banyak memuat kisah-kisah sejarah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk menjalankan aktifitas khitabah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: "*Sungguh, pada kisah-kisah mereka itulah terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal*" (Q.S. Yusuf [12]:111). Dari ayat di atas jelaslah bahwa kisah-kisah yang termuat banyak terdapat nilai-nilai penting yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran bagi manusia, khususnya untuk mubaligh dalam melakukan khitabah ke jalan yang benar, dengan menggunakan beberapa kisah atau cerita tersebut akan dapat menyentuh hati muballagh yang paling dalam.

Secara etimologi, menurut Ibnu Mandzur, kata kisah berasal dari lafadh *qashash* (bahasa Arab) yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, lafadh ini merupakan bentuk mashdar dari kata *qassa-ya qussu*. Dari lafadh *qashash* tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam dua makna; *Pertama*, *qashash* berarti menceritakan. *Kedua*, *qashash* berarti menelusuri atau

mengikuti jejak (Suparta & Hefni, 2009:292). Menurut Abdul Karim Al-Khatib, secara terminologis *qashash* adalah kisah-kisah atau berita-berita Al-Qur'an tentang umat terdahulu. Pada kesimpulannya, *qashash* berarti kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Pada realitasnya, semua kisah/cerita baik yang berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun kehidupan sehari-hari dapat dijadikan sebagai bahan materi khitabah. Dalam kaitannya dengan materi khitabah, kisah/cerita dapat mempermudah tersampainya materi khitabah kepada muballagh. Karena pada dasarnya, dalam proses kegiatan khitabah kisah/cerita ini memiliki fungsi dan peran sebagai berikut: *Pertama*, memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik. Implementasi dari kisah/cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah pelajaran untuk umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf [12] ayat 111. Allah banyak memberikan gambaran tentang berbagai macam kisah-kisah nabi/rasul yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi dan pengaruhnya. Dengan cara mendeskripsikan kepada muballagh sifat-sifat terpuji dan pengaruhnya dalam kehidupan, seperti mendeskripsikan sifat-sifat orang mukmin dan keuntungan mengikuti mereka. *Ketiga*, merupakan bagian dari kesenangan manusia. Cerita adalah salah satu

kesenangan yang akan dapat langsung menembus relung hati. Menurut Sayyid Qutb, tidak dapat dipungkiri bahwa kisah adalah salah satu metode untuk menyampaikan hakikat kebenaran ke dalam hati. Tampilan hidup dan menyelinap masuk kepada hati yang dalam, karena isi cerita adalah suatu yang pernah terjadi dalam sejarah perjalanan umat manusia (Suparta & Hefni, 2000:208-209).

Nasihat adalah salah satu cara dari *al-Mau'idzah hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Al-Asfahani memberikan pemahaman terhadap term tersebut dengan makna *al-mau'idzah*, merupakan tindakan mengingatkan seseorang dengan baik dan lemah lembut agar dapat melunakkan hatinya. Apabila ditarik suatu pemahaman bahwa *al-mau'idzah hasanah* merupakan salah satu *uslub* (metode) dalam khitabah untuk mengajak ke jalan Allah dengan cara memberi nasihat. Secara terminologi, nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar; juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.

Pokok persoalan bagi seorang khatib dalam menyampaikan nasihat ialah bagaimana menentukan cara yang tepat dan efektif dalam menghadapi suatu

golongan tertentu dalam suatu keadaan dan suasana tertentu. Ringkasnya, jika seorang khatib menginginkan setiap nasihatnya dapat berkesan dan meresap ke dalam hati pendengarnya, sebaiknya ada beberapa yang harus dilakukan, yaitu: (1) Melihat secara langsung atau bisa juga mendengar dari pembicaraan orang tentang kemungkinan yang tengah merajalela. (2) Memprioritaskan kemungkinan mana yang lebih besar bahayanya atau paling besar dampak negatifnya untuk dijadikan bahan pembicaraan atau nasihat. (3) Menganalisa setiap hal yang membahayakan dari kemungkinan yang ada. Apakah berupa kerusakan moral, kemasyarakatan, kesehatan atau harta benda. (4) Menukil nash-nash Al-Qur'an, dan hadits shahih, serta perkataan para sahabat. Dari beberapa metode memberikan nasihat yang bisa digunakan, maka tentunya diharapkan orang yang mendengarkan nasihat bisa berbuat amal shaleh yang bermanfaat dan terkadang pula dalam memberikan nasihat dengan motivasi dan ancaman.

Metode Khitabah menurut Prinsip Komunikasi dalam al-Qur'an.

Rakhmat (1992:77) menyatakan, bahwa kata kunci (*key concept*) komunikasi yang dipergunakan dalam konteks Al-Qur'an adalah *al-bayan*. Menurut Al-Syaukani, dalam tafsirnya *Fath Al-Qadir*, *al-bayan* diartikan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain *al-bayan*, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut Al-Qur'an adalah *al-qawl*. Dengan memperhatikan kata "*qawl*" dalam konteks perintah (*amr*), maka akan didapat sekitar enam kata

qawl dalam Al-Qur'an yang bisa dijadikan prinsip dalam berkomunikasi.

Enam prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an tersebut, ialah: (1) *Qawlan Sadidan* (Q.S. [4]:9, [33]:70), berarti perkataan yang benar, jujur, tidak berbohong, dan tidak berbelit-belit. (2) *Qawlan Balighan* (Q.S. [4]:63), berarti perkataan yang efektif, jelas maknanya, tepat sasaran, dan membekas di jiwa. (3) *Qawlan Maysuran* (Q.S. [17]:28), berarti perkataan yang ringan, mudah diterima, pantas, dan yang tidak beliku-liku. (4) *Qawlan Layyinan* (Q.S. [20]:44), berarti perkataan yang lemah lembut, bersifat menyejukan hati, dan tidak kasar. (5) *Qawlan Kariman* (Q.S. [17]:23), berarti perkataan yang mulia, penuh penghormatan, tidak menggurui, dan tidak memerlukan retorika. (6) *Qawlan Ma'rufan* (Q.S. [4]:5), berarti perkataan yang baik, pantas, sopan, memberikan pengetahuan, dan memberikan manfaat (Wahyu Ilaihi, 2010)

Dari keenam prinsip komunikasi tersebut, untuk mencapai tujuan khitabah yang sempurna dan paripurna maka yang paling tepat dan efektif untuk digunakan sebagai metode khitabah adalah prinsip komunikasi *qawlan balighan*. Kata "*baligh*" dalam bahasa Arab artinya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (ucapan atau komunikasi), "*baligh*" berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Karena itu, prinsip *qawlan balighan* dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Menurut Rakhmat (1992:82), Al-Qur'an memerintahkan kepada kita berbicara yang

efektif. Semua perintah jatuhnya wajib, selama tidak ada keterangan lain memperingan. Begitu bunyi kaidah yang dirumuskan ilmu *ushul fiqh*. Di sisi lain, Al-Qur'an melarang kita melakukan komunikasi yang tidak efektif. Keterangan lain yang memperkuat kesimpulan ini. Nabi Muhammad SAW, bersabda: "*Katakanlah dengan baik. Bila tidak mampu, maka lebih baik diamlah!*"

Berkaitan dengan prinsip komunikasi *qawlan balighan*, Rakhmat (1992:83) menyatakan, bahwa Al-Qur'an memberikannya rincian tentang *qawlan balighan*, yaitu seperti berikut: *Pertama*, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Dalam istilah Al-Qur'an, ia berbicara "*fi anfusihim*" (tentang diri mereka). Dalam istilah As Sunnah, "*berkomunikasilah kamu sesuai dengan kadar akal mereka*". Pada zaman modern ini, ahli komunikasi berbicara tentang *frame of reference* dan *field of experience*. Komunikator baru efektif, bila ia menyesuaikan pesan/materinya dengan kerangka rujukan dan medan pengalaman khalayaknya.

Kedua, *qawlan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus. Aristoteles pernah menyebut tiga cara persuasi efektif: *ethos*, *logos* dan *pathos*. Dengan *ethos* sebetulnya kita merujuk kepada kualitas komunikator. Komunikator yang jujur, dapat dipercaya, memiliki pengetahuan yang tinggi, akan sangat efektif untuk

mempengaruhi khalayaknya. Dengan *logos*, kita meyakinkan orang lain tentang kebenaran argumentasi kita. Kita mengajak mereka berpikir, menggunakan akal sehat, dan membimbing sikap kritis. Kita tunjukkan bahwa kita benar, karena secara *rasional* argumentasi kita harus diterima. Dengan *pathos*, kita “bujuk” khalayak untuk mengikuti pendapat kita. Kita getarkan emosi mereka; kita sentuh keinginan dan kerinduan mereka; kita redakan kegelisahan dan kecemasan mereka.

Setiap khatib adalah pelanjut risalah Rasul. Komunikasinya efektif hanya bila dan hanya bila (*only if*) ia menyerap sinar kemahamuliaan dan kemahatahuan Allah dalam dirinya. Dalam teori komunikasi modern, sifat mulia itu disebut *truthworthiness*; dan sifat tahu itu disebut *expertness*. Berbagai penelitian membuktikan bahwa orang cenderung mengikuti pendapat atau keyakinan orang yang dianggapnya jujur (terpercaya) dan memiliki keahlian. Orang yang berakhlak rendah, yang tidak memiliki integritas pribadi, sulit untuk menjadi komunikator yang berpengaruh. Begitu pula, orang yang jahil, yang kurang memiliki gairah ilmu, yang pengetahuannya lebih bawah dari rata-rata orang banyak, sukar untuk mengubah atau mengarahkan perilaku orang lain.

Metode Khitabah Menurut Ilmu Retorika. Retorika, sebagaimana menurut Aristoteles, adalah *the art of persuasion* (seni untuk mempengaruhi). Retorika merupakan ilmu kepandaian berpidato atau teknik dan seni berbicara

di depan umum. Sementara Clenath Brooks dan Robert Penn Warren, mendefinisikan retorika sebagai *the art of using language effectively* (seni penggunaan bahasa secara efektif) (Amin, 2009:171).

Berdasarkan dari definisi di atas, maka ilmu retorika menjadi sangat penting dalam proses pelaksanaan khitabah. Karena pada dasarnya, peran retorika sangat besar dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Demikian pula dalam menyampaikan materi yang bermuatan nilai-nilai keagamaan, diperlukan kepandaian retorika yang handal. Dalam ilmu retorika, ada tiga teknik yang bisa digunakan sebagai metode khitabah, teknik tersebut ialah: (1) Teknik Informatif; ditujukan untuk menambah pengetahuan pendengar. (2) Teknik Persuasif; ditujukan untuk mempengaruhi pendengar. (3) Teknik Rekreatif; ditujukan untuk menghibur pendengar.

Dari tiga teknik yang ada dalam ilmu retorika tersebut, melihat dari hakikat khitabah yang bertujuan untuk mengajak manusia ke jalan Allah (*sabilillah*) agar selamat dunia dan akhirat, maka teknik persuasiflah (mempengaruhi, mengajak) yang sangat relevan untuk digunakan sebagai metode khitabah. Dalam Ilmu Retorika, menurut Rakhmat (2011:24), teknik persuasif ditujukan agar orang mempercayai sesuatu, melakukannya atau terbakar semangat dan antusiasmenya. Keyakinan, tindakan dan semangat adalah bentuk reaksi yang diharapkan. Bila khalayak tidak mungkin bertindak karena tidak ada kemampuan untuk itu, mereka diharapkan memiliki

keyakinan saja tentang proposisi yang diajukan. Tidak ada teknik persuasif yang berlaku di mana saja, kapan saja, dan untuk apa saja. Waktu, situasi, dan khalayak sangat menentukan teknik persuasif. Secara praktis, Rakhmat (2011:98-99) mengatakan, jika hendak menggunakan teknik persuasif, maka dapat menggunakan langkah-langkah *motivated sequence* sebagai berikut:

Tahap Perhatian. Bangkitkan minat khalayak dengan ilustrasi faktual, kutipan yang tepat, atau dengan beberapa fakta dan angka yang mengejutkan. Tetapi, harus melakukannya dengan hati-hati, jangan menyajikan bahan yang terlalu baru dan terlalu dramatis, sehingga orang akan meragukan keakuratannya. *Tahap Kebutuhan.* Sajikan sejumlah besar fakta, angka, dan kutipan yang ditunjukkan untuk memperlihatkan bahwa memang benar-benar ada masalah. Tunjukkan ruang lingkup masalah dan implikasinya. Sebutkan dengan khusus bagaimana situasi tersebut mempengaruhi ketentraman, kebahagiaan, atau kesejahteraan pendengar. *Tahap Pemuasan, Visualisasi, dan Tindakan.* Mengingat pentingnya relevansinya masalah yang sudah ditunjukkan, kembangkanlah tahap pemuasan, visualisasi, dan tahap tindakan. Dalam pengembangan tahap-tahap itu, gunakanlah kesempatan yang ada untuk memperkenalkan bahan-bahan yang lebih faktual, buat menegaskan adanya masalah, dan sebutlah itu lagi ketika membuat ikhtisar akhir dan mengimbau mereka untuk meyakini dan bertindak.

BAB III

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya ini, dilaksanakan pada Sabtu, 23 Pebruari 2020 dari mulai pukul 08:00 s/d 16:00 WIB. Kegiatan yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini, bertempat di Hotel Lingga, Kota Bandung. Pada dasarnya, kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini merupakan program rutin dari Yayasan Assyakur yang bertujuan untuk memberikan pelatihan dan keterampilan dasar dalam praktik dakwah Islam bagi para mubaligh dan khatib binaan Yayasan Assyakur.

Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya pada kesempatan kali ini, diikuti oleh 50 mubaligh dan khatib yang berasal dari berbagai wilayah di Bandung raya. Peserta kegiatan pelatihan tersebut, merupakan mubaligh dan khatib binaan Yayasan Assyakur yang aktif dan intensif melaksanakan kegiatan dakwah di wilayahnya masing-masing. Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib pada kesempatan kali difokuskan pada tiga pembahasan yaitu: *Pertama*, penguasaan materi dakwah; *Kedua*,

pemilihan metode dakwah; *Ketiga*, penyusunan pesan dakwah. Berikut adalah *handout* materi pelatihan yang disampaikan pada kegiatan tersebut:

KHITABAH DALAM DAKWAH

Materi Kulliyatul Mubalighin
Disampaikan dalam Kegiatan Pelatihan Mubaligh dan Khatib
se-Wilayah Bandung Raya
Bandung, 23 Februari 2020

Oleh :

Zaenal Mukarom

Pendahuluan

- Islam sebagai agama dakwah tidak hadir dalam ruang hampa;
- Dakwah dan tabligh sering dicampuradukan pengertiannya;
- Selama ini, dakwah lebih dikenal dengan istilah *dakwah bil hal* dan *dakwah bil lisan*. Padahal merujuk kepada al Qur'an sebagai sumber dakwah tidak dikenal istilah-istilah tersebut;
- Kegiatan dakwah tergantung pada konteksnya yang berdampak pada cara, metode & strategi dalam pelaksanaannya;
- Tabligh sebagai salah satu aktivitas dakwah dikenal dengan istilah *khitobah*.

Bentuk Dakwah

Berdasarkan QS. Al Fushilat : 33, dakwah diklasifikasikan ke dalam 2 (dua) bentuk, yaitu :

1. *Dakwah bil Qaol*;
2. *Dakwah bil Amal*.

Dakwah Qaol dilihat dari aspek kuantitas madh'unya dibagi 2, yaitu :

1. Jika madh'unya kecil → *Al Irsyad*;
2. Jika madh'unya besar → *Tabligh*.

Tabligh berdasarkan pelaksanaannya terbagi 2, yaitu :

1. Jika bertatap muka → *khitobah (Diniyah & Ta'tsiriyah)*;
2. Jika bermedia → *Kitabah, dsb.*

Konteks Dakwah

Berdasarkan konteksnya, dakwah terbagi ke dalam beberapa konteks yaitu :

1. Dakwah *Nafsiyah*;
2. Dakwah *Fardhiyah*;
3. Dakwah *Fiah (qalilah dan katsirah)*;
4. Dakwah *Ammah*;
5. Dakwah *Syu'ubiyah*;
6. Dakwah *Hijbiyah*;
7. Dakwah *Siyasah*);
8. Dan sebagainya.

Qaul dalam Al Qur'an

- | | | |
|---------------------------|------------------------|-----------------------|
| 1. <i>Qaulan sadiida</i> | → Edukatif-Persuasif | → Q.S. An.Nisa : 9 |
| 2. <i>Qaulan A'dhiim</i> | → Berbobot | → Q.S. Al Isro: 40 |
| 3. <i>Qaulan Ma'ruufa</i> | → Berkata baik | → Q.S. Al-Ahzab: 32 |
| 4. <i>Qaulan Tsaqiila</i> | → Bermutu | → Q.S. Al-Muzamil : 5 |
| 5. <i>Qaulan Kariima</i> | → Perkataan yang mulia | → Q.S. Al Isro: 23 |
| 6. <i>Qaulan Maisyuro</i> | → Mudah dicerna | → Q.S. Al Isro: 28 |
| 7. <i>Qulan Layyiina</i> | → Lemah lembut | → Q.S. Thaha : 44 |
| 8. <i>Qaulan Baligh</i> | → Kata Menyentuh | → Q.S. An Nisa : 40 |

Pengertian Khitobah

Khitobah adalah aktifitas dakwah dengan qaol sebagai media utamanya.

Karakteristik khitobah :

1. Bersifat tatap muka;
2. Bahasa sebagai media penyampaian pesan;
3. Berlangsung satu arah dan/atau dapat interaktif;
4. *Feedback* sebagai hasil khitobah biasanya bersifat tertunda.

Inti Kegiatan Khitobah

1. Bagaimana harus memulai?
2. Bagaimana membuat sistem organisasi penyampaian pesan yang tepat sasaran sesuai dengan target dan tujuan khitobah?
3. Bagaimana mengakhiri khitobah yang dapat meninggalkan kesan yang positif di kalangan audience?

Strategi Khitobah

1. Mengerti Tujuan;
2. Memahami Audience;
3. Menguasai Materi;
4. Penampilan(*performance*).

Tahap Pembukaan

Tahap Pembukaan, meliputi :

1. *Ice Breaking*;
2. Menggunakan *Joke*;
3. Langsung menyebut pokok persoalan yang akan dibicarakan;
4. Mengajukan pertanyaan yang bersifat provokatif;
5. Mengutip sebuah dalil, kutipan tokoh, teori, ungkapan, peristiwa atau pepatah.

Dalam pembukaan, hal yang penting diperhatikan adalah teknik vokal yang meliputi :

1. Pernapasan;
2. Volume;
3. Ekspresi (*pitch*, tinggi rendahnya suara; *pace*, kecepatan berbicara; dan *phrasing*, kecakapan dalam membuat jeda antar kalimat).

Tahap Penyampaian

1. Model penyampaian bisa menggunakan teknik deduktif, induktif dan kronologis;
2. *Audible* : Berbicara agak keras agar cukup terdengar;
3. *Clarity* : Pelapalan kata per kata secara jelas;
4. Menggunakan kata berona (*colorful word*), untuk melukiskan sikap, perasaan dan keadaan;
5. Hindari ketidaksesuaian pesan verbal dengan pesan non verbal;
6. Perhatikan kejelasan, keragaman dan ritme vokal agar mudah dipahami dan tidak bias maknanya , contoh :
 - Bapak makan, tikus mati di dapur.
 - Bapak makan tikus, mati di dapur.
 - Bapak makan tikus mati, di dapur.

Tahap Penutupan

1. Langsung menutup khitobah dengan mengucapkan salam;
2. Tidak mengulang-ulang pembahasan (*repetisi*) yang akan membosankan;
3. Teknik menutup : menyimpulkan, menyatakan kembali gagasan utama dengan kalimat berbeda, mendorong audience untuk bertindak (*appeal for action*), kutipan sajak, kitab suci, peribahasa, memuji khalayak, mengutip pendapat ahli dan sebagainya.

CIRI-CIRI KHUTBAH

1. Melahirkan pengertian
2. Membangkitkan kesadaran
3. Menimbulkan kesenangan
4. Menimbulkan pengaruh pada sikap madh'u
5. Menimbulkan hubungan yang makin baik
6. Menimbulkan tindakan ke arah yang lebih positif.

Isi Pesan Khutbah

- Gagasan utama sebaiknya tidak boleh terlalu banyak
- Tidak menggantungkan pembahasan utama
- Atur ritme bicara
- Jelaskan istilah-istilah yang aneh dan kabur
- Bila menggunakan data atau rujukan, perhatikan validitas dan objektivitasnya.
- Hubungkan yang tidak diketahui dengan yang diketahui.
- Masukkan bahan-bahan yang menarik perhatian
- Jelaskan perpindahan pokok bahasan
- Sesuaikan materi dengan kondisi madh'u

Hal-hal yang perlu diperhatikan khotib

1. Suasana dan kondisi madh'u
2. Perhatikan pakaian dan penampilan
3. Pengaturan waktu
4. Pembahasan tidak berbelit-belit
5. Perhatikan istilah dan bacaan asing (Arab atau Inggris)
6. Tidak agitatif dan provokatif
7. Hindari pembahasan yang bersifat ikhtilaf (kontroversial)
8. Hindari pernyataan yang mengundang respon dan reaksi madh'u berlebihan (suara, tepuk tangan dan sebagainya).
9. Tidak atraktif
10. Jika menggunakan dalil (al Qur'an/al Hadits) perhatikan bacaan dan sumber periwayatannya.

HUMOR DALAM TABLIGH

1. Sebagai bumbu penyegar dan pengembang improvisasi
2. Untuk menghilangkan ketegangan dan kejenuhan
3. Untuk mencairkan suasana dan membangun kohesivitas dai dengan madhu

TEORI HUMOR

- SUPERIORITAS & DEGRADASI : Hal yang dianggap aneh/menyimpang;
- BISOSIASI: Ada sesuatu yang dianggap tidak sesuai antara konsep realita yang sebenarnya
- PELEPASAN INHIBISI: Pengalaman-pengalaman yang tidak atau yang tidak terwujud yang kita tertawa

TEKNIK HUMOR BISOSIASI

1. Belokan mendadak adalah pernyataan akhir yang tidak disangka-sangka
2. Puns adalah mempermainkan kata-kata yang mempunyai makna ganda

Semoga Bermanfaat

&

Terima Kasih

Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya ini berlangsung secara dinamis, aktif, dan efektif. *Rundwon* acara kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut terdiri dari tiga sesi sesuai dengan fokus pelatihan dan pembahasan kajian. Seluruh peserta kegiatan pelatihan terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Banyak dari peserta bertanya pada saat sesi pelatihan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta cukup antusias dan *interest* dalam mengikuti kegiatan pelatihan ini. Selain itu, banya juga peserta kegiatan pelatihan mengeluarkan gagasan baru yang semakin memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pelaksanaan dakwah Islam di era kekiniaan.

Secara keseluruhan, kegiatan tersebut dikatakan berhasil dan berjalan secara optimal serta maksimal. Bahkan ada beberapa peserta kegiatan mengungkapkan keinginannya agar progam pelatihan mubaligh dan khatib ini, diadakan secara lebih sering dan intens dalam satu tahun. Berdasarkan keterangan dari salah satu peserta kegiatan pelatihan, bahwa kegiatan ini sangat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan keterampilan praktik dakwah Islam, terutama bagi para aktifis dakwah yang baru terjun ke lapangan sebagai da'i muda. Dikatakan oleh salah satu peserta kegiatan lainnya, bahwa kegiatan ini tentu sangat diperlukan oleh para kader-kader mubaligh dan khatib, baik yang masih pemula maupun yang sudah profesional. Berikut ini adalah beberapa dokumentasi dari pelaksanaan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut:





Demikian gambaran secara umum pelaksanaan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung. Kegiatan pelatihan ini dapat dikatakan terlaksanan secara optimal dan maksimal. Bahkan banyak permintaan dari peserta kegiatan pelatihan, agar diadakan pelatihan mubaligh dan khatib sesi lanjutan yang lebih dalam megpas dan mengasah keterampilan mubaligh dan khatib dalam praktik pelaksanan dakwah Islam secara nyata.

Mengacu pada gambaran keseluruhan pelaksanaan kegiatan yang berjalan secara optimal, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mublaigh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini dapat dicapai keterlibatan aktif semua pihak dalam melaksanakan kegiatan pelatihan mubaligh da khatib ini. Selanjutnya, akan dipaparkan hasil teoretis dn praktis dari kegiatan pelatihan ini. Pemaparan hasil dari kegiatan tersebut, dibagi ke dalam tiga bahasan sesauai dengan fokus pelatihan. Pemaparan hasil kegiatan tersebut, diharapkan dapat berguna untuk para akademisi dan praktisi dakwah dalam mengembangkan aktifitas dakwah yang tepat guna, tepat sasaran dan menyesuaikan denga perkembangan zaman yang terus berkembang.

B. Hasil Kegiatan

1. Penguasaan Materi Khitabah

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib yang diselenggarakan di hotel Lingga Bandung, maka ada beberapa hasil penting dan strategis yang perlu dipaparkan dalam bahasan penguasaan materi khatabah ini. Materi khatabah (*maudu*) menjadi entitas penting dalam pelaksanaan khatabah. Materi khatabah yang disampaikan oleh seorang mubaligh atau khatib menjadi semacam “produk dagang” dari mubaligh atau khatib tersebut. Atas dasar realita tersebut, maka pemilihan dan penguasaan materi khatabah bagi seorang mubaligh atau khatib menjadi sangat penting dan *urgent*.

Menganalisis dari hasil pelaksanaan kegiatan pelatihan serta dengan mengamati fenomena dan realita tema-tema khatabah khatabah yang sering disampaikan oleh para mubaligh yang ada, maka didapatkan tiga kriteria materi khatabah yang harus benar-benar dikuasai oleh para mubaligh, yaitu: *Pertama*, materi khatabah yang aktual; *Kedua*, materi khatabah yang kontekstual; *Ketiga*, materi khatabah yang praktikal. Ketiga kriteria materi khatabah tersebut, harus secara komprehensif dikuasai oleh para mubaligh dan khatib, agar materi khatabah yang disampaikannya bisa mengikuti perkembangan zaman secara aktual dan kontekstual. Selain itu, materi khatabah yang bisa memberikan *impact* besar bagi masyarakat ialah materi khatabah yang bemuatan hal-hal yang bersifat praktikal (suatu aktifitas yang bisa dipraktikkan secara praktis).

Mengamati realitas dinamika khatabah yang ada pada saat ini, seringkali para mubaligh dan khatib menyampaikan materi khatabah yang cenderung “itu-itulah saja”.

Nampak tidak ada eksplorasi dan elaborasi materi khatabah dari para mubaligh dan khatib. Fenomena seperti ini dapat menimbulkan persepsi dalam masyarakat bahwa para mubaligh dan khatib yang sering kali membawakan materi yang sama dalam setiap aktifitas khatabah, tidak menguasai materi khatabah. Atau dengan kata lain, mubaligh dan khatib tersebut tidak pernah melakukan eksplorasi terhadap materi-materi khatabahnya.

Mengantisipasi permasalahan tersebut, maka dalam kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini disarankan dan ditekankan bagi para mubaligh untuk menambah pengetahuan ilmu agama maupun ilmu umum lainnya. Selain itu, para mubaligh dan khatib juga harus bisa menganalisis dan menangkap informasi-informasi baru yang bisa dijadikan materi khatabah secara aktual dan kontekstual. Penekanan dalam hal membaca dan mengeksplorasi berbagai sumber keilmuan menjadi salah satu kunci penting agar para mubaligh dan khatib bisa menguasai materi khatabah yang akan disampaikannya. Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan para mubaligh dan khatib semakin kaya akan literasi dan referensi.

2. Pemilihan Metode Khatabah

Dalam konteks metode khatabah juga, berdasarkan hasil kegiatan pelatihan tersebut, ditemukan dua kriteria metode khatabah yang dapat diaplikasikan oleh para mubaligh dan khatib dalam melaksanakan aktifitas khatabah Islam. Agar proses pelaksanaan khatabah berjalan efektif dan efisien, maka disarankan kepada para

mubaligh dan khatib menerapkan dua teknik berikut dalam metode khitabahnya, yaitu: *Teknik Informatif* dan *Teknik Persuasif*.

Teknik informatif dan persuasif dalam proses komunikasi termasuk proses pelaksanaan khitabah, secara teoretis telah diuraikan secara detail pada bahasan kajian teoretis tentang metode khitabah. Oleh karena itu, pada bagian ini tidak ada dijelaskan ulang mengenai teknik-teknik dalam komunikasi tersebut. Pada bagian ini, selain dua teknik yang harus diterapkan dalam metode khitabah, ditekankan juga untuk melakukan prinsip *komunikasi efektif* ketika melakukan aktifitas khitabah Islam. Berkenaan dengan komunikasi efektif ini, para mubaligh dan khatib dituntut untuk bisa membangun komunikasi yang bisa diterima dan dipahami oleh mukhatab atau khalayak khitabah.

Komunikasi efektif dicirikan oleh empat hal berikut (Tubbs & Moss, 2001:23), yaitu: *menciptakan pemahaman, menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, memperbaiki hubungan, dan mendorong tindakan*. Merujuk pada ciri-ciri komunikasi efektif tersebut, maka teknik informatif dan teknik persuasif yang diterapkan dalam metode khitabah harus didukung juga dengan prinsip-prinsip komunikasi efektif. Dengan mengaplikasikan prinsip komunikasi efektif dari Tubbs & Moss tersebut, maka aktifitas khitabah yang dilakukan oleh mubaligh dan khatib secara implikatif harus memenuhi empat hal seperti prinsip dan ciri komunikasi efektif, yaitu:

Pertama, aktifitas khitabah harus menciptakan pemahaman. Inilah pentingnya penggunaan teknik informatif dalam metode khitabah. Pelaksanaan khitabah ini harus memberikan informasi-informasi baru pada khalayak khitabah. Jika aktifitas khitabah

tidak dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru kepada khalayak, maka dapat dikatakan bahwa proses khitabahnya kurang efektif dan kurang berhasil.

Kedua, aktifitas khitabah harus menimbulkan kesenangan. Selain harus informative, khitabah juga harus mengandung muatan-muatan yang rekreatif. Muatan rekreatif ini akan sangat bermanfaat sekali bagi khalayak khitabah karena dapat menjadi selingan pada saat menerima dan memahami materi dakwah yang agak berat. Pada prinsip ini, sangat dianjurkan untuk menerapkan teknik humor dalam dakwah seperti yang telah diuraikan dalam presentasi materi pelatihan. Teknik humor tersebut, ada pada *handout* materi pelatihan yang telah disajikan dalam pembahasan hasil kegiatan ini.

Ketiga, aktifitas khitabah harus mempengaruhi sikap. Pada prinsip ini penggunaan teknik persuasif menjadi sangat penting dan perlu untuk diaplikasikan. Khitabah yang berhasil ialah khitabah yang bisa mempengaruhi pikiran dan sikap khalayak, dari pengaruh pikiran dan sikap tersebut pada implikasi selanjutnya dapat mendorong dilakukannya suatu tindakan. Ciri inilah yang menjadi penentu utama keberhasilan aktifitas khitabah. Secara teoretis, teknik persuasif dalam proses khitabah ini telah diuraikan pada kajian teoretis.

Keempat, aktifitas khitabah harus mendorong tindakan. Inilah yang menjadi puncak keberhasilan aktifitas khitabah. Prinsip keempat ini sangat terkait erat dengan prinsip pada point tiga. Teknik persuasi yang efektif dan aplikatif akan dengan mudah mendorong suatu tindakan khalayak, maka dari itu pada prinsip ini penguasaan keterampilan teknik persuasif menjadi sangat penting. Prinsip keempat inilah yang

menjadi akhir dari tugas para mubaligh dan khatib, yakni adanya tindakan yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah.

Adanya kegiatan pelatihan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan keterampilan baru bagi para mubaligh dan khatib, sehingga para mubaligh dan khatib yang telah mengikuti kegiatan ini dapat mengemas dan menyajikan materi-materi khutabah dengan lebih kreatif dan variatif. Para mubaligh dan khutabah *zaman now* harus bisa mengikuti arus perkembangan zaman, agar tidak terjebak pada materi dan metode khutabah yang monoton dan statis.

3. Penyusunan Pesan Khutabah

Setelah penguasaan materi dan pemilihan materi, maka hal yang paling penting pada tahap akhir dalam kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini ialah penyusunan pesan dakwah. Materi khutabah yang aktual, kontekstual, dan praktik yang disampaikan secara informatif dan persuasif tidak akan berhasil jika tidak disusun secara baik dan benar. Maka atas dasar hal tersebut, teknik penyusunan pesan khutabah dalam kegiatan pelatihan ini menjadi sangat penting dan perlu untuk dilakukan, karena akan dapat membantu para mubaligh untuk merangkai dan menyusun pesan khutabah yang akan mereka sampaikan.

Berdasarkan hasil kegiatan pelatihan, maka didapatkan temuan penting dalam penyusunan pesan khutabah, yakni pesan khutabah yang efektif dan praktis secara ideal harus memenuhi dua syarat berikut, yaitu: *sistematis* dan *logis*. Pesan khutabah yang disusun secara sistematis dan beralur akan mudah dipahami oleh khalayak, dari pada pesan dakwah yang disampaikan tidak “karu-karuan” dan tidak jelas alurnya.

Kemudian, pesan khatabah yang disampaikan secara logis akan dapat diterima oleh khalayak dari pada pesan khatabah yang belum jelas kepastiannya, terlebih lagi di era informasi seperti sekarang ini akan banyak ditemukan berita bohong (*hoax*) di berbagai media. Oleh karena itu, pesan sistematis dan logis ini menjadi sangat strategis untuk disampaikan pada audiens.

Dalam kajian retorika, konteks penyusunan pesan ini dibahas pada pembahasan organisasi pesan. Secara spesiki ada enam jenis organisasi pesan, yaitu: *urutan deduktif*, *urutan induktif*, *urutan krnologis*, *urutan logis*, *urutan spasial* dan *urutan topikal* (Rakhmat, 2011:35). Mengacu pada organisasi pesan tersebut, pada penyusunan pesan khatabah dengan jenis *urutan logis* akan dapat diterima dengan baik oleh khalayak khatabah, apalagi pesan tersebut disampaikan secara sistematis dan memiliki alur (*plot*) pembicaraan yang jelas dan terarah.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, kerap ditemukan seorang khatib menyampaikan khutbahnya dengan alur pembicaraan yang tidak jelas dan tidak sistematis. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri, karena mengingat pesan yang disampaikan pada khutbah harus benar-benar tersusun secara baik dan sesuai kaidah. Karena jika tidak tersusun dengan benar (*tartib*) maka khutbah tersebut menjadi batal. Atas dasar ketentuan hukum tersebut, maka kegiatan pelatihan penyusunan pesan dakwah ini menjadi sangat perlu untuk dilakukan. Hasil dari pelatihan penyusunan pesan dakwah ini diharapkan dapat membantu para mubaligh dan khatib dalam memeberikan *guidance* dalam menyusun dan menulisan materi serta pesan dakwah yang akan disampaikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerja sama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini telah terlaksana secara optimal dan maksimal. Penyelenggaraan kegiatan yang berlokasi di Hotel Lingga Bandung ini mendapat antusiasme yang tinggi dan respon positif dari para peserta kegiatan. Berdasarkan pelaksanaan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini telah berhasil diselenggarakan dan mencapai target yang telah ditentukan.

Didasarkan atas hasil kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib tersebut, maka ada tiga temuan penting yang menjadi kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan ini, yaitu: *Pertama*, ada tiga materi khutabah yang harus dikuasai oleh para mubaligh dan khatib, yakni materi aktual, materi kontekstual, dan materi praktikal. *Kedua*, ada dua teknik komunikasi yang bisa dalam diterapkan metode khutabah oleh para mubaligh dan khatib, yakni teknik informatif dan teknik persuasif. *Ketiga*, ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam penyusunan pesan khutabah oleh para mubaligh dan khatib, yakni sistematis dan logis.

Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi bagi para adamisi dan praktisi dakwah dalam upaya pengembangan keilmuan dan pelaksanaan kegiatan

dakwah Islam yang lebih bisa mengikuti arus perkembangan zaman dan penyesuaian terhadap sistem sosial serta pola budaya yang ada di masyarakat.

B. Saran

Didasarkan kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib se-wilayah Bandung raya yang bekerjasama dengan Yayasan Assyakur Bandung ini, maka ada dua hal penting yang disarankan: *Pertama*, dari aspek intensitas. Kegiatan pelatihan mubaligh dan khatib ini disarankan agar lebih intens waktu penyelenggaraannya, dalam artian pada satu tahun itu bisa dilaksanakan lebih dari satu kali; *Kedua*, dari aspek fasilitas. Fasilitas di sini bukan maksudnya sarana dan prasarana pada saat penyelenggaraan kegiatan, tetapi maksudnya adalah fasilitator yang bersedia untuk mengelola para kegiatan mubaligh dan khatib tersebut. Maka dari itu, disaran untuk mencari lembaga yang bersedia memfasilitasi kegiatan para mubaligh dan khatib ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, SM. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Anshari, ES. (1991). *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arnold, TW. (1981). *The Pearching of Islam*. Jakarta: Wijaya.
- Effendy, OU. (2009). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Enjang AS & Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Gibb, H.A.R. (1968). *Mohammedanism*. New York: Octagon Books.
- Hasyimi, A. (1984). *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ilaihi, W. (2010). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kafie, J. (1993). *Psikologi Dakwah*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Kusnawan, A. et.all. (2004). *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Bani Quraisy.
- Mahfudz, A. (1987). *Dirasar fi da'wah al-Islamiyyah*. Kairo: Dar al-Mahdiyah.
- Mashudi, MF. (1991). *Dakwah Islam mencari Paradigma baru*. Bandung: IAIN SGD.
- Mashur, M. (1994). *Thariq ad-Dakwah*. Jakarta: Pustaka Ihsan
- Munawir, AM. (1984). *Kamus Besar Arab-Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Al-Munawir.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rachman, F. (1974). *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*. Bandung: Al Ma'arif.
- Rakhmat, J. (1992). *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cedekiwani Muslim*. Bandung: Mizan.
- Rakmat, J. (2011). *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*.

- Rosyidi. (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. Jakarta: KP Paramadina.
- Sambas, S. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan (Irsyad) dalam Dakwah Islam*. Bandung: Hadid.
- Siddik, S. (1981). *Da'wah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung: Al Ma'arif.
- Subandi, A. (1994). *Ilmu Dakwah: Pengantar ke Arah Metodologi*. Bandung: Yayasan Sahida.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparta, M & Hefni, H. (2009). *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Tasmara, T. (1997). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Tubbs, SL & Moss, S. (2001). *Human Communication 1: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yakub, H. (1992). *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Jakarta: Diponegoro.